

**PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
MODAL DALAM NEGERI**



PERPUSTAKAAN PRINCE ALM. H. HASANUDDIN	
Tgl. Pengantar	28 - 12 - 1990
Asal dari	Fak. Ekonomi
Jumlah	1 (satu) exp
Ke. Tujuan	Hadiah
No. Inventaris	91 0 0029
No. Kas	

**O L E H :**

**M. Yusran Basri Hasanuddin**

**86 01 196**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG**

**1990**



**PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN  
DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI**

O l e h :

M. Yusran Basri Hasanuddin

B6 01 196

SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI  
SEBAGIAN SYARAT GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN PADA FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I



Prof. DR. Kustiah Kristanto

PEMBIMBING II



Drs. A. Madjid Sallatu, MA.

## KATA PENGANTAR

Puji-syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmah dan karunia-Nya, maka penulisan ini dapat diselesaikan serta dipertahankan.

Penulis sadar bahwa dengan segala keterbatasan ilmu dan pengetahuan, maka kekurangan penulisan ini akan nampak ke permukaan sebagai persoalan yang tidak terkaji dan teranalisis akibat beberapa kendala yang dihadapi. Namun demikian, atas hasil analisis yang dibuat setidaknya <sup>awal</sup> sidang pembaca dapat maklum dan memperoleh beberapa informasi baru.

Sehubungan dengan kelemahan yang dikemukakan, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik dan arahan konstruktif dari sidang pembaca hingga di waktu yang akan datang kajian semacam ini akan lebih diperbaiki. Atas semua hal dimaksud, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang dalam, kiranya Allah SWT jualah berkenan membalasannya.

Kemudian dalam kaitannya dengan bimbingan serta arahan yang diberikan selama penulisan dilakukan, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan rasa penghargaan yang tulus dan dalam kepada "Yang Terhormat" :

1. Ibu Prof. DR. KUSTIAH KRISTANTO selaku Pembimbing I, yang mana meskipun diwarnai oleh kesibukan sehari-hari sebagai guru besar, namun masih sempat meluangkan waktu guna memberi petunjuk penulisan yang berharga, untuk naskah ini.

2. Bapak *Drs. Abd. Madjid Sallatu, MA.* selaku Pembimbing II, yang juga ditengah kesibukan pada *jabatan baru dan dosen*, namun masih bersedia memberi bimbingan atas penulisan ini.
3. Bapak *Dekan*, para *dosen* dan *karyawan*, serta semua *civitas-academica* Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, selaku pimpinan, pendidik, staf, dan unsur pada tempat di mana penulis menyerap ilmu dan pengetahuan teoritis, atas segala arahan yang selama ini diberikan ketika penulis mengikuti hingga menyelesaikan studi di fakultas ini.
4. Semua sahabat, kerabat, dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan satu per satu pada kesempatan ini, penulis tak lupa pula menyampaikan rasa yang sama untuk semua suka-duka yang selama ini kita hadapi bersama selaku mahasiswa.

Pada kesempatan ini pula, dengan rasa haru dan bangga penulis menghaturkan "*semua rasa*" kepada "yang tercinta" *ibunda H. Rasdiana Basri* serta ayahanda *H. Basri Hasanuddin*, atas segala jeri-payah yang telah dikorbankan baik moral maupun material demi membesarkan dan mengarahkan kami, kiranya Allah SWT berkanan memberkahinya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulisan ini penulis persembahkan kepada sidang pembaca untuk mendapatkan kegunaannya, semoga.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Pokok .....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan .....	5
1.4. Hipotesis Kerja .....	5
BAB II. METODOLOGI .....	7
2.1. Kerangka Operasional dan Tinjauan Pustaka .....	7
2.2. Jenis dan Sumber Data .....	11
2.3. Model Analisis .....	12
2.4. Sistematika Bahasan .....	14
BAB III. KERANGKA TEORI .....	15
3.1. Arti dan Pentingnya Pembentukan Modal ...	15
3.2. Teori-Teori Pembentukan Modal .....	18
3.3. Ekspansi Modal dan Kredit Perbankan .....	25
3.4. Peranan Kredit Perbankan Dan Pembentukan Modal Dalam Negeri .....	27

BAB IV.	PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI	32
4.1.	Keadaan Kredit Sektor Perbankan .....	32
4.2.	Perkembangan Kredit Investasi Sektor Perbankan .....	38
4.3.	Pembentukan Modal Dalam Negeri .....	44
4.4.	Kredit Investasi Bagi Pembentukan Modal Dalam Negeri .....	50
***		
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	60
5.1.	Kesimpulan .....	60
5.2.	Saran-Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA	.....	65
DAFTAR RALAT		

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 KEADAAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN PERIODE 1980/81-1989/90 (milyar rupiah) .....	33
2 PERBANDINGAN PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN MENU- RUT KELOMPOK BANK, PERIODE 1980/1981 - 1989/1990 .....	34
3 PERBANDINGAN PROPORSIONAL KREDIT SEKTOR PERBANKAN MENU- RUT KELOMPOK BANK, PERIODE 1980/1981 - 1989/1990 ( % ).	36
4 KEADAAN KREDIT INVESTASI SEKTOR PERBANKAN, PERIODE 1980/1981-1989/1990 (milyar rupiah) .....	39
5 PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI SEKTOR PERBANKAN, PERIODE 1980/1981-1989/1990 .....	40
6 PERBANDINGAN PROPORSI POSISI KREDIT INVESTASI TERHADAP PERSETUJUANNYA DI SEKTOR PERBANKAN, PERIODE 1980/1981- 1989/1990 ( % ) .....	42
7 PERBANDINGAN PROPORSI KREDIT INVESTASI TERHADAP KREDIT SEKTOR PERBANKAN, PERIODE 1980/1981-1989/1990 .....	43
8 KEADAAN PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI, PERIODE 1980 - 1988 (milyar Rp) .....	44
9 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI, PERIODE 1980 - 1988 .....	45
10 PROPORSI JUMLAH KREDIT INVESTASI (KI) TERHADAP NILAI PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI (PMD) PERIODE 1980-1989.	47
11 PERBANDINGAN JUMLAH DAN NILAI PENERIMAAN DANA BAGI PEM- BIAYAAN PROYEK-PROYEK PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI ANTAR SEKTOR PRODUKSI, PERIODE 1988 - 1990 .....	49
12 INDIKATOR PERHITUNGAN PERANAN KREDIT INVESTASI TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DOMESTIK DI INDONESIA, PERIODE 1980 - 1989 .....	52

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. FUNGSI MARGINAL EFFICIENCY of CAPITAL .....	23



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1	KEADAAN KREDIT TOTAL SEKTOR PERBANKAN, PERIODE TAHUN HUN 1980/81-1989/90 .....	67
2	KEADAAN KREDIT INVESTASI SEKTOR PERBANKAN, PERIODE TAHUN 1980/80-1989/90 .....	68
3	KEADAAN PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI, PERIODE TAHUN 1980 - 1989 .....	69
4	HASIL PERHITUNGAN ANALISIS REGRESI, DETERMINASI, KO - RELASI, UJI-HIPOTESIS, DAN UJI-DURBIN WATSON ( D-W ).	70

## BAB I

### P E N D A H U L U A N



#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup berarti, sehubungan dengan pembenahan yang dilakukan pada berbagai bidang selama ini, khususnya di bidang ekonomi. Situasi itu ditandai oleh laju pertumbuhan rata-rata PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia setiap tahun cukup menggembirakan, terutama dalam dekade-dekade terakhir ini. ✓

Perkembangan PDB Indonesia selama periode tersebut, sesuai data, memperlihatkan laju pertumbuhan sebesar 6,3 % di tahun 1979 yang menjadi 7,2 % pada tahun 1989, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata berada di atas 5 % setiap tahun.<sup>1</sup>

Salah satu faktor penyebab terjadinya pertumbuhan yang cukup berarti ini, adalah karena meningkatnya upaya pembentukan modal dalam negeri atau yang lazim disebut investasi (I). Peningkatan investasi itu berlangsung baik di sektor pemerintah, sektor swasta, maupun sektor rumah tangga individual, yang diketahui selama ini sebagai pelaku-pelaku utama sektor produksi. ✓

---

<sup>1</sup> Lihat : Anonim, Tinjauan Ekonomi Bank Bumi Daya, No. 1/TH.XIV, Urusan Penelitian & Pengembangan-BBD, Jakarta September 1990, hal. 2, serta lihat Nota Keuangan 1987/1988 dan 1990/1991, hal. 185 & 205.

Investasi di sektor pemerintah, terutama berlangsung pada bidang-bidang prasarana dan sarana produksi maupun sektor-sektor lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Investasi di sektor swasta, terutama berlangsung di berbagai sektor ekonomi seperti sektor-sektor industri, pertanian, serta jasa-jasa, dan sektor rumah tangga individu di seluruh sisi kehidupannya.

Kemampuan sektor swasta dan rumah tangga individual dalam meningkatkan investasi di berbagai sektor ekonomi dimungkinkan, karena peranan sektor perbankan dalam menyediakan berbagai kemudahan (fasilitas) kredit, khususnya kredit investasi. Dari tahun ke tahun kredit investasi di sektor perbankan itu mengalami peningkatan, yang pada gilirannya telah meningkatkan jumlah investasi sektor swasta dan rumah tangga individual.

Peningkatan jumlah kredit investasi untuk berbagai sektor produksi baik dalam penilaian rupiah maupun valuta asing yang disetujui perbankan, cukup terasa selama periode 1980/1981 - 1989/1990. Hal ini dapat diketahui, karena secara keseluruhan peningkatan kredit tersebut telah terjadi sebesar Rp. 3.752 Milyar pada Maret 1980/81 menjadi Rp. 16.204 Milyar pada September 1989/90.<sup>2</sup>

Gambaran tersebut di atas mengungkapkan suatu situasi yang cukup beralasan, mengingat hubungan antara perkembangan

---

<sup>2</sup> Laporan Keuangan 1990/91, *Ibid.*, hal. 198.

investasi dengan peningkatan PDB sangat erat, dilihat dari sisi analisis ekonomi. Dalam hal ini PDB hanya akan dapat ditingkatkan, antara lain apabila investasi di sektor produksi juga telah ditingkatkan dengan jumlah yang proporsional.

Persoalan yang muncul dalam hubungan kedua variabel (PDB & I) yaitu bila jumlah investasi domestik yang sesungguhnya diharapkan (actual investment) tidak sesuai dengan investasi domestik yang direncanakan (planned investment), dan PDB menurun. Ketidaksesuaian ini bisa saja terjadi sebagai akibat rendahnya kemampuan tabungan domestik, sehingga sumber-sumber pembiayaan investasi itu harus diupayakan dari sumber yang lain, agar PDB dapat dinaikkan.

Selain itu, walaupun pembiayaan investasi yang berasal dari berbagai sumber cukup tersedia, namun ketersediaan tersebut tidak didukung oleh itikad baik dalam pelaksanaannya, maka penyaluran dana investasi semacam itu akan sia-sia.

Sehubungan uraian-uraian yang telah diajukan, maka dalam tulisan ini akan ditelaah : PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI, agar dapat diketahui situasi ini secara nasional.

## 1.2. Masalah Pokok

Dalam membahas dan mengamati masalah kredit investasi, maka tidak dapat dipisahkan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi, termasuk kebijaksanaan pemerintah dan kondisi

ekonomi secara makro maupun mikro. Untuk itu, maka kredit investasi yang ingin ditingkatkan jumlah dan penggunaannya, sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi serta kebijaksanaan moneter, khususnya yang ada kaitannya dengan jumlah uang yang beredar dan tingkat bunga yang dibebankan. Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan semakin meningkatnya laju Produk Domestik Bruto (PDB) dan kebijaksanaan moneter yang dinamis dan efektif, yang tidak diimbangi dengan sikap dan kemampuan untuk mengembalikan kredit investasi sesuai dengan waktu pengembaliannya secara tepat akan mengakibatkan adanya kredit macet. Hal ini akan menimbulkan masalah dan kendala-kendala lainnya untuk mendorong laju investasi melalui kredit investasi atau kredit program untuk menunjang penciptaan modal dalam negeri, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan produktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Untuk itu di dalam penulisan ini, masalah pokok yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Sampai sejauh-manakah perkembangan kredit investasi serta pengaruhnya terhadap pembentukan modal dalam negeri di Indonesia, tahun 1980 - 1989.
2. Bagaimana peranan dari pemanfaatan kredit investasi tersebut dalam mendukung modal dalam negeri yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat, selama tahun pengamatan.

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk melihat trend atau perkembangan kredit sektor perbankan selama kurun waktu pengamatan (1980-1989), dan optimalisasi penggunaannya selama periode itu.
2. Untuk menganalisis dampak peningkatan kredit investasi sektor perbankan tersebut atas perkembangan PDB nasional, selama periode pengamatan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan melalui uraian di bawah ini :

1. Sebagai gambaran terhadap perkembangan kredit investasi dari tahun ke tahun serta optimalisasi penggunaannya, selama kurun waktu yang diamati.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi perumusan kebijaksanaan kredit investasi oleh sektor perbankan, di masa mendatang.

### 1.4. Hipotesis Kerja

Untuk memecahkan masalah dan menganalisis lebih lanjut terhadap jawaban masalah yang dikemukakan, maka diperlukan hipotesis kerja sebagai pedoman. Hipotesis ini merupakan dugaan sementara yang dapat diuji kebenarannya sebagai kerangka analisis yang tepat. Adapun rumusan hipotesis dalam penulisan ini adalah :

1. Diduga bahwa, perkembangan kredit investasi sektor perbankan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang berarti serta mempunyai trend yang positif.
2. Diduga pula bahwa, dengan meningkatnya jumlah kredit investasi sektor perbankan maka pembentukan modal dalam negeri akan terus berkembang selaku salah satu indikator perkembangan perekonomian nasional, seiring perkembangan waktu.

## BAB II M E T O D O L O G I

### 2.1. Kerangka Operasional dan Tinjauan Pustaka

Sehubungan kerangka operasional dan tinjauan pustakanya, maka batasan pengertian dari penulisan ini serta landasan teoritiknya akan dikemukakan sebagaimana beberapa penjelasan berikut ini :

*Kredit*, ialah salah satu bagian penciptaan dana-dana yang diberikan oleh pihak perbankan/lembaga keuangan ke masyarakat dalam upaya mendorong pembentukan modal kerja/usaha, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha sektor-sektor ekonomi, yang dilaksanakan oleh masyarakat baik secara individu maupun berkelompok/perusahaan.

Pembentukan modal ini, selanjutnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan usaha yang dilakukan dalam proses produksi, hingga dapat meningkatkan pendapatan dari usaha itu, yang selanjutnya akan memperbesar keuntungan yang diperoleh.

Kredit sebagai unsur pembentukan modal dalam bentuk dana-dana yang terakumulasi dalam proses produksi, memberikan rangsangan yang sangat berarti untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam skala kecil/perusahaan, maupun laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kebutuhan kredit sebagai unsur pembentukan modal, juga dapat dimanfaatkan sebagai unsur yang "membayai" proses transaksi yang dilaksanakan oleh masyarakat, swasta, maupun pihak pemerintah.



*Mazhab Klasik* berpendapat di dalam teori kuantitasnya, bahwa "masyarakat membutuhkan/memerlukan uang tunai untuk keperluan transaksi tukar menukar mereka (misalnya jual beli barang dan jasa). Uang diminta/dibutuhkan masyarakat (di sini termasuk produsen-produsen maupun rumah tangga), karena uang bisa mempermudah proses tukar menukar anggota masyarakat tersebut dan tidak karena sebab-sebab lain".<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut kaum klasik, volume transaksi tergantung pada dua hal, yaitu volume barang/jasa yang diproduksi oleh masyarakat (yang diukur dengan PDB real atau PDB pada harga konstan) dan tingkat harga umum.

Sedangkan menurut mazhab *Keynes* bahwa "di pasar uang ditentukanlah "harga" dari uang (yaitu tingkat bunga), bukannya "nilai" dari uang, atau tingkat harga umum".<sup>4</sup> Maksudnya bahwa pendayagunaan kredit secara mikro maupun makro, akan memberikan dampak ekonomi bagi pelaku ekonomi yaitu memobilisasi keperluan transaksi yang ada di masyarakat lewat peningkatan arus produksi barang/jasa, yang selanjutnya mendorong peningkatan pendapatan dan penerimaan masyarakat yang pada akhirnya menciptakan keuntungan ataupun kesejahteraan bagi masyarakat.

Upaya yang digambarkan ini, hanya bisa dicapai jika dana

---

<sup>3</sup> Boediono, Ekonomi Moneter, Cetakan Pertama, Yogyakarta : BPFE-UNGAMA, 1984, hal. 22.

<sup>4</sup> Loc.Cit.

tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam unit-unit produksi yang dilaksanakan oleh pihak-pihak swasta maupun masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya kredit selaku bentuk pinjaman (loans) yang diberikan pihak perbankan/lembaga keuangan kepada masyarakat untuk dimobilisasi bagi pembiayaan produksi/unit usaha, juga selaku perangkat untuk lebih meningkatkan daya-dukung modal modal yang dimanfakan oleh swasta dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang digambarkan Lloyd C. Atkinson bahwa : *"loans are not the only means by which money is created. Money is a created each time a depository institution purchases a bond from a member of the public".*<sup>3</sup>

Dengan pembentukan modal atau "capital accumulation" dimaksudkan *"..... An increase in man made equipment such as machinery, tools, buildings and other structures, and stock of goods, used for capable of being used for the production of goods and services".*<sup>4</sup>

Sehubungan yang diajukan di atas, maka lembaga keuangan/perbankan yang memobilisasi dana di masyarakat atau pihak swasta yakni bank sentral serta bank swasta atau bank komersial, seperti yang diajukan Richard G. Lipsey - Peter D. Steiner bahwa : *"bank sentral sebagai tangan pemerintah berusaha untuk menjaga tingkat bunga tetap rendah dalam periode keti-*

<sup>3</sup> Lloyd C. Atkinson, Economics, International Student Edition, Tokyo : Kogakusha Company, 1982, hal. 245.

<sup>4</sup> Alan Gilpin, Dictionary of Economic Terms, Fourth Edition, London : Butterworths., 1977, hal. 26.

*ka pemerintah sedang meningkatkan pinjamannya sehingga mengurangi biaya pemerintah untuk membiayai suatu defisit yang besar ..... . Sedangkan peran bank komersial adalah salah satu jasa pemberi pinjaman paling akhir." <sup>7</sup>*

Pemahaman mengenai perkembangan kredit investasi dari tahun ke tahun khususnya dalam periode yang diamati, dapat memberikan gambaran mengenai berapa besar pembiayaan yang dibutuhkan untuk mendukung pembentukan modal dalam negeri, dalam rangka mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional. Di samping itu, dapat pula diamati segala pengaruh yang ditimbulkannya untuk meningkatkan pendapatan atau penerimaan masyarakat, serta sektor produktif lainnya.

Sejauh menyangkut Indonesia, lahirnya berbagai paket kebijaksanaan ekonomi, khususnya paket-paket kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi sejak beberapa tahun terakhir ini, diharapkan akan mampu mendorong laju pembentukan modal dalam negeri dan mobilisasi dana masyarakat melalui kredit investasi. Selain itu, kebijaksanaan moneter dan fiskal yang dilaksanakan dan ditempuh selama ini diharapkan akan dapat menciptakan iklim yang semakin kondusif terhadap peningkatan aktifitas ekonomi masyarakat. Sehingga dengan semua langkah yang telah dibuat, diharapkan dapat memberikan daya-guna yang lebih bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

---

<sup>7</sup> R.G.Lipsey & Peter O. Steiner, Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Ke Enam - Jilid III, Jakarta : Bina Aksara, 1986, hal. 338 - 339.

## 2.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini yakni data sekunder yang bersifat kuantitatif serta kualitatif, yang diperoleh melalui wawancara maupun studi kepustakaan, sebagai berikut :

### 1. Data Kuantitatif

Data ini berupa data time series dari tahun 1980 hingga 1989, yang terdiri dari jumlah kredit dan data perbankan/lembaga keuangan lainnya.

### 2. Data Kualitatif

Data ini merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan dari berbagai artikel yang dipergunakan dalam analisa pembahasan nantinya, maupun hasil-wawancara penulis.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam bahasan, diperoleh dari :

1. Laporan Tahunan Bank Indonesia serta terbitan-terbitan Bank Indonesia yang lain.
2. Statistik Keuangan 1987/1988, Statistik Indonesia Tahun 1980/1981, Statistik Indonesia 1983 - 1985 - 1986 - 1987 dan 1989, yang diterbitkan Biro Pusat Statistik (BPS).
3. Nota Keuangan Tahun 1987/88 dan Tahun 1990/91, Tinjauan Ekonomi Bank Bumi Daya No. 1/TH. XIV, September 1990;

Pidato Kenegaraan Presiden Tahun 1989, dan sebagainya.

4. Laporan-laporan dan terbitan-terbitan lain, yang juga sempat dipergunakan di dalam penulisan ini.

### 2.3. Model Analisis

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kredit sektor perbankan dan pengaruhnya terhadap pembentukan modal domestik tahun 1980-1989, maka antara lain digunakan "Metoda Regresi Linier Berganda", yang modelnya sebagai berikut :<sup>o</sup>

$$Id_t = a_0 + a_1 K_{t-1} + a_2 t$$

di mana :

$Id_t$  = Pembentukan modal domestik dengan harga konstan tahun 1983.

$K_{t-1}$  = Jumlah kredit investasi tahun  $t - 1$ , dinyatakan dalam harga konstan tahun 1983.

$t$  = Iklim investasi yang di "proxy" melalui trend waktu.

$a_0, a_1, a_2$  = Parameter-parameter yang akan ditaksir, untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi setiap variabel bebas terhadap pembentukan modal domestik, yang mana :

$$a_0, a_1, a_2 > 0.$$

Model ini mencoba menjelaskan kaitan antara variabel bebas (kredit investasi sektor perbankan dan iklim investasi) terhadap pembentukan modal dalam negeri selama kurun waktu 1980 - 1989. Kredit investasi dipilih sebagai variabel bebas, karena diduga bahwa variabel ini sangat berpengaruh

<sup>o</sup> J. Johnston, Econometric Method, 2nd Edition, Tokyo : Kogakusha Company, 1972, hal. 121 - 175.

terhadap pembentukan modal dalam negeri, khususnya di sektor swasta. Model ini mengasumsikan adanya dampak "time lag" satu tahun dari realisasi kredit investasi terhadap pembentukan modal dalam negeri.

Dalam teori-teori investasi yang ada, pembentukan modal dalam negeri sering dikaitkan dengan tingkat bunga, akan tetapi model ini mengkaitkan pembentukan modal dalam negeri dengan kredit investasi. Karena pada kurun waktu 1980 - 1989, tingkat bunga relatif stabil (kecuali dalam satu tahun terakhir) dan kenyataan-kenyataan empirik sebelumnya yang memperlihatkan lemahnya kaitan antara tingkat bunga dan pembentukan modal dalam perekonomian nasional Indonesia.

Sejak dekade terakhir ini, iklim investasi juga semakin baik yang ditandai oleh sejumlah kebijaksanaan ekonomi dalam rangka deregulasi dan debirokratisasi yang pada gilirannya telah ikut membantu memutar aktifitas ekonomi masyarakat. Iklim investasi yang semakin baik ini juga diungkapkan sebagai variabel bebas yang menjelaskan mengenai variasi dari pembentukan modal dalam negeri, dan iklim investasi ini di-"proxy" dengan menggunakan variabel trend waktu ( $t$ ).

Parameter-parameter  $a_0$ ,  $a_1$ ,  $a_2$ , akan dihitung dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, beserta semua kaitan perhitungannya (determinasi, korelasi, lainnya).

Dalam menghitung keberartian (significancy) dari parameter-parameter tersebut di atas akan dilakukan penguji-

an melalui t-test, sedangkan hubungan antara variabel tidak bebas (Id) dan variabel-variabel bebas (K dan t) akan diuji dengan menggunakan F-test. Di mana dari pengujian-pengujian ini diharapkan hasil uji-hipotesis akan memberikan data tentang, apakah  $H_0$  diterima atau ditolak. Apabila  $H_0$  diterima, maka berarti parameter-parameter yang ditaksir tidak berbeda secara berarti dengan 0. Sebaliknya jika  $H_0$  ditolak maka  $H_1$  sebagai hipotesis tandingan diterima, yang menunjukkan parameter-parameter taksiran itu berbeda secara berarti dengan 0.

#### 2.4. Sistematika Pembahasan

Sistematika bahasan yang merupakan urutan penulisan yang dibuat sehubungan dengan penelitian ini, dapat diikuti dengan seksama sebagai berikut :

- Bab I, PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang, Pokok Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan serta Hipotesis.
- Bab II, METODOLOGI, membahas tentang Kerangka Operasional dan Tinjauan Pustaka, Jenis dan Sumber Data, Model Analisis serta Sistematika Pembahasan.
- Bab III, KERANGKA TEORITIS, menguraikan tentang konsep-konsep teori sebagai dasar pemikiran dalam menganalisis data Perkembangan Kredit Sektor Perbankan dan Pengaruhnya terhadap pembentukan modal dalam negeri.
- Bab IV, Bahasan analisis, tentang perkembangan kredit sektor perbankan dan pengaruhnya terhadap pembentukan modal dalam negeri selama periode tahun 1980-1989.
- Bab V, Penutup, menguraikan Kesimpulan dan Saran-Saran yang merupakan bagian terakhir dari penulisan ini.

BAB. III  
KERANGKA TEORI

3.1. Arti Dan Pentingnya Pembentukan Modal

Hampir semua ahli sepakat mengenai arti penting pembentukan modal (*capital formation*) selaku penentu utama pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal, dapat diartikan bahwa masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktivitas produktifnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tapi menggunakan sebagian saja sedang selebihnya digunakan untuk pembuatan barang modal: perkakas dan alat-alat, mesin dan fasilitas angkutan, pabrik dan perlengkapannya - segala macam bentuk modal nyata dengan cepat meningkatkan manfaat produktif.<sup>7</sup> Inti proses itu kemudian ialah pengolahan sebagian sumber daya yang sekarang ada di masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan persediaan barang modal sedemikian rupa, hingga memungkinkan perluasan "output" yang bisa dikonsumsi pada masa depan. Pembentukan modal tidak hanya mencakup biaya untuk konstruksi, peralatan dan persediaan dalam negeri, tetapi juga mencakup pembiayaan untuk pendidikan, rekreasi, dan barang mewah yang memberikan kesejahteraan dan produktivitas lebih pada individu dan semua pengeluaran masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan moral penduduk yang bekerja.<sup>10</sup> Jadi pembentukan modal mencakup modal material dan modal manusia.

---

<sup>7</sup> M. L. Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, terjemahan oleh Rajawali Press, Jakarta, 1988, hal 410.

<sup>10</sup> S. Kuznets, Modern Economic Growth, Indian Edition, New Delhi : Oxford & IBH Publishing Co., 1972, hal 228 - 229.



Pembentukan modal dipandang sebagai salah satu faktor dan sekaligus merupakan faktor utama didalam pembangunan ekonomi. *Nurkse* berpendapat bahwa "*lingkaran setan kemiskinan di negara sedang berkembang dapat diqunting melalui pembentukan modal*".<sup>11</sup> Sebagai akibat rendahnya tingkat pendapatan di negara-negara sedang berkembang maka permintaan, produksi dan investasi menjadi rendah atau kurang. Hal ini menyebabkan kekurangan di bidang barang modal yang dapat diatasi melalui pembentukan modal. Lewat pembentukan modal, persediaan mesin, alat-alat dan perlengkapan meningkat serta skala produksi meluas. Pembentukan modal membawa kepada pemanfaatan penuh sumber-sumber yang ada. Jadi pembentukan modal menghasilkan kenaikan besarnya out put nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.<sup>12</sup>

Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi. Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat. Jadi pembentukan modal juga menguntungkan tenaga kerja.

---

<sup>11</sup> Ragnar Nurkse, Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries, New York : Oxford University Press, 1961, hal. 222.

<sup>12</sup> M. L. Jhingan, Op.Cit., hal 420.

Pembentukan modal menciptakan perluasan pasar. Dialah yang membantu menyingkirkan ketidak sempurnaan pasar melalui penciptaan "*Social Overhead Capital*". Jadi pembentukan modal di sini berperanan sebagai pemotong lingkaran setan kemiskinan baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan.

Lebih jauh pembentukan modal membuat pembangunan menjadi mungkin, karena negara-negara yang sedang berkembang mengalami masalah merosotnya rasio modal tenaga kerja karena meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Untuk mempertahankan rasio tersebut diperlukan adanya pembentukan modal secara terus-menerus agar mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk dalam angkatan kerja.

Pembentukan modal juga merupakan wahana bagi pemecahan masalah neraca pembayaran yang dialami oleh banyak negara yang sedang berkembang. Melalui pembentukan modal domestik misalnya dengan mendirikan industri substitusi impor, impor atas barang-barang seperti itu dapat dikurangi. Pada pihak lain dengan meningkatnya produksi segala macam barang konsumsi dan barang modal, komposisi ekspor menjadi berubah. Diversifikasi dan peningkatan volume serta nilai ekspor dapat berlangsung dengan baik.

Laju pembentukan modal juga lambat-laun dapat mengurangi kebutuhan akan modal asing. Pembentukan modal pada kenyataannya membantu tercapainya swasembada suatu negara dalam mengurangi beban utang luar negeri. Pembentukan modal juga mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Ia

membantu memenuhi segala sesuatu yang diperlukan oleh penduduk yang makin meningkat. Kalau pembentukan modal menyebabkan penggunaan sumber alam secara tepat dan pendirian berbagai jenis industri, maka tingkat pendapatan bertambah dan berbagai macam kebutuhan penduduk terpenuhi. Mereka menikmati berbagai macam komoditi, standar hidup meningkat, juga kesejahteraan ekonomi.

Akhirnya, kenaikan laju pertumbuhan modal menaikkan tingkat pendapatan nasional. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan "Output" yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional. Jadi kenaikan laju tingkat pendapatan nasional tergantung pada laju pembentukan modal. Dengan demikian pembentukan modal merupakan jalan keluar utama dari masalah rumit bagi negara sedang berkembang, dan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

Sektor perbankan dapat membantu meningkatkan laju pertumbuhan pembentukan modal melalui berbagai macam fasilitas perkreditan, khususnya kredit investasi terutama dalam rangka peningkatan pembentukan modal di sektor swasta.

### 3.2. Teori-teori Pembentukan Modal

Dalam membahas mengenai kaitan antara pembentukan modal domestik dengan kredit investasi sektor perbankan, diperlukan pemahaman mengenai teori-teori yang mendasari keputusan pelaksanaan investasi oleh berbagai unit ekonomi dalam masyarakat khususnya perorangan maupun dunia usaha.

Untuk keperluan analisis, kita perlu membagi investasi dalam tiga komponen yaitu investasi harta tetap perusahaan, pembangunan pemukiman dan perubahan bersih persediaan perusahaan (net inventory), karena masing-masing komponen ditentukan oleh berbagai kumpulan faktor yang sangat berbeda.<sup>13</sup> Analisis akan diawali dengan membahas investasi oleh perusahaan dalam bentuk pabrik dan peralatan, bagian yang sangat penting dan berpengaruh luas terhadap pertumbuhan ekonomi.

Seorang pemilik kekayaan dalam merancang suatu pengeluaran dalam bentuk "*portfolio investment*" pada umumnya sadar bahwa harta yang berbeda menghasilkan balas jasa yang berbeda pula, begitu pula tingkat resiko yang terkait pada harta tersebut. Seorang manajer perusahaan harus menentukan mana yang lebih menguntungkan, menggunakan dana untuk memperluas modal atautkah untuk membeli beberapa harta yang tersedia berupa saham dari perusahaan lain. Serupa dengan itu, penting untuk menentukan apakah hasil yang diharapkan (expected return) pada investasi baru itu lebih dari cukup untuk menutup biaya pinjaman bagi keperluan tersebut.

Karena itu, masalah menentukan permintaan akan barang-barang untuk investasi baru dapat dilihat sebagai satu masalah "*portfolio management*". Karena keputusan untuk melakukan investasi tergantung pada perbandingan antara profitabili-

---

<sup>13</sup> Lihat, Thomas T. Dernburg, Macro Economics Concepts, Theories, And Policies, Edisi ke Tujuh, terjemahan Karyaman Muchtar, Jakarta : Erlangga, 1985, hal. 139.

tas investasi baru itu dengan profitabilitas memegang harta yang tersedia seperti saham misalnya. Dalam hal ini jika seorang investor mampu memperoleh 8 % dari obligasi pemerintah dan hanya dapat mengharapkan hasil 7 % dari pembelian sebuah mesin baru, tentunya sang investor tidak akan menentukan untuk membeli mesin baru, kecuali kalau pemegang saham atau obligasi itu menyanggah resiko yang tinggi.

Oleh karena itu, langkah pertama yang perlu diambil untuk mengerti hubungan antara berbagai jenis harta ini adalah dengan meneliti hubungan antara nilai pasar suatu harta dengan tingkat pengembalian atau hasil harta tersebut.

Secara umum, jika tingkat bunga dilambangkan dengan  $i$  dan jumlah yang dipinjamkan dilambangkan dengan  $P_0$ , maka pada akhir tahun pertama akan diperoleh hasil :<sup>14</sup>

$$P_1 = P_0 ( 1 + i ) \dots\dots\dots (1)$$

Jika seluruh jumlah  $P_1$  dipinjamkan untuk tahun kedua, maka hasil tahun kedua adalah :

$$P_2 = P_1 ( 1 + i ) \dots\dots\dots (2)$$

sehingga setelah dua tahun hasil yang diperoleh menjadi :

$$P_2 = P_0 ( 1 + i ) ( 1 + i ) = P_0 ( 1 + i )^2 \dots\dots (3)$$

Secara umum dapat dikemukakan bahwa jika seseorang meminjamkan  $P_0$  selama  $t$  tahun, maka dengan mudah dapat dili-

---

<sup>14</sup>Lihat Thomas F. Dernburg, *Ibid.*, hal. 140 - 154.

hat bahwa pada akhir tahun  $t$  akan diperoleh hasil :

$$P_t = P_0 (1 + i)^t \dots\dots\dots (4)$$

Sekarang apabila pertanyaan diputar sebagai berikut, jika seseorang berhak memperoleh  $P_1$  rupiah setahun yang akan datang dari sebuah harta, maka berapa nilai pasar dari harta itu saat ini ?

Jawabannya adalah dengan menggunakan persamaan (1) :

$$P_0 = \frac{P_1}{(1 + i)} \dots\dots\dots (5)$$

Secara umum, jika dalam  $t$  tahun maka suatu hak sebesar  $P_t$  bisa diperoleh dengan nilai sekarang (present value) dari hak tersebut adalah :

$$P_0 = \frac{P_t}{(1 + i)^t} \dots\dots\dots (6)$$

Tentu saja, suatu hak yang hanya dapat ditagih jauh dimasa depan, akan mempunyai nilai sekarang yang sangat kecil.

Apabila sebuah obligasi pada setiap tahun dapat dicairkan dengan nilai  $R$ , maka nilai obligasi itu pada saat jatuh tempo adalah  $P$ . Sehingga sengan mudah dapat diketahui bahwa nilai sekarang dari obligasi tersebut adalah :

$$V = \frac{R}{(1+i)} + \frac{R}{(1+i)^2} + \dots + \frac{R}{(1+i)^n} + \frac{P}{(1+i)^n} \dots\dots (7)$$

di mana  $n$  adalah jumlah tahun dari saat ini sampai saat jatuh tempo.

Apabila  $n$  menjadi sangat besar, ia disebut "Consol" atau "Perpetuity", sehingga nilai sekarang dari obligasi tersebut menjadi :

$$V = \frac{R}{i} \dots\dots\dots (8)$$

Selanjutnya kita perlu pula melihat kaitan antara investasi dan suku bunga, seperti juga yang menjadi dasar analisis dari skripsi ini.

Apakah seseorang harus melakukan investasi dalam modal fisik baru, seperti mesin, peralatan, pabrik, toko, dan gudang, tergantung pada apakah keuntungan yang diharapkan dari investasi baru tersebut lebih besar atau lebih kecil dari suku bunga yang harus dibayarkan atas dana yang perlu dipinjam untuk memperoleh harta-harta tersebut. Lebih dari itu, walaupun dana tersebut telah dimiliki, tetap terbuka pilihan menggunakannya untuk membeli harta fisik baru (pabrik, peralatan dan lain-lain) atau meminjamkannya kepada orang lain dengan suku bunga pasar yang berlaku misalnya dengan membeli saham atau obligasi. Kenyataannya, kedua keputusan tersebut sama dan sebangun. Keputusan apapun yang akan dilakukan tergantung pada hasil yang diharapkan dari jenis harta tersebut. Sebuah jenis harta akan dibeli apabila penghasilan yang diharapkan (expected return) melebihi suku bunga pasar.

Apabila  $R_1, R_2, \dots, R_n$  adalah laba bruto dari suatu harta modal baru pada tahun 1, 2,  $\dots$ ,  $n$  dan misalkan pula

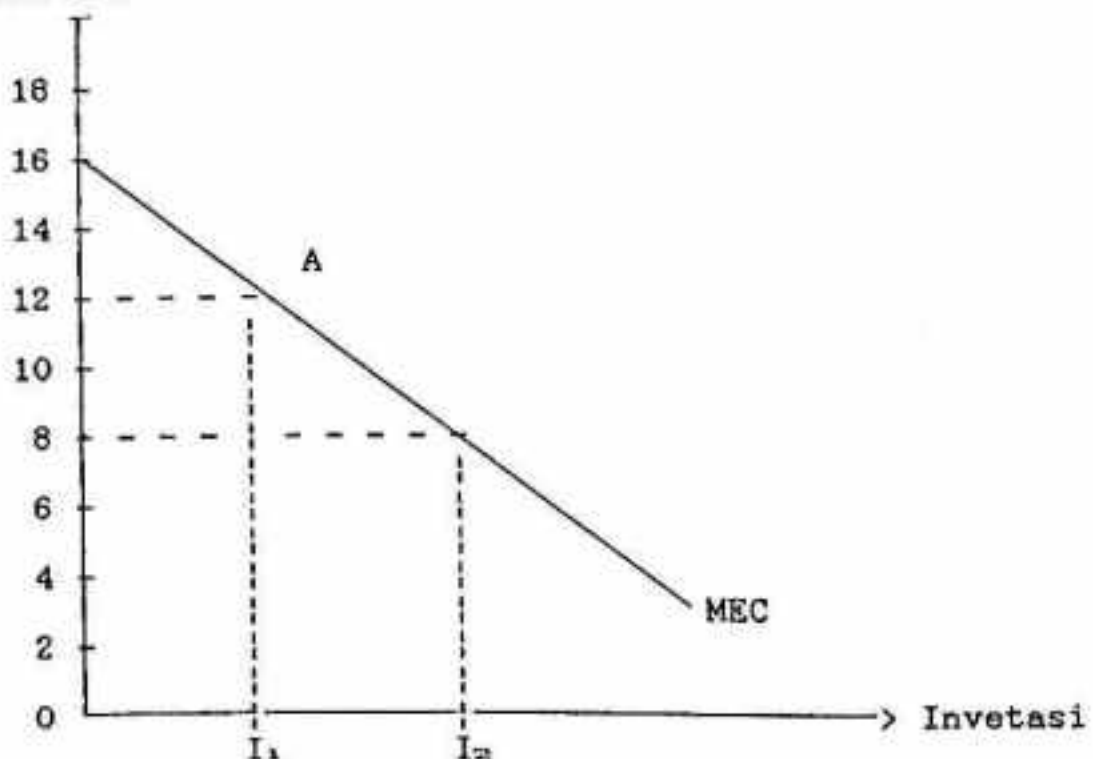
J adalah nilai sisa mesin tersebut pada akhir tahun  $n$  ; dan misalkan  $C$  adalah harga mesin dan  $R$  adalah tingkat pembelian investasi baru (Marginal Efficiency of Capital, MEC), maka :

$$C = \frac{R_1}{(1+r)} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} + \frac{J}{(1+r)^n} \dots\dots (9)$$

Dengan demikian, jika  $C, J$  dan semua  $R$  besar dapat diperkirakan, efisiensi modal marginal  $r$  dapat dihitung. Keputusan mengenai investasi pada hakekatnya melibatkan perbandingan antara efisiensi modal marginal dengan suku bunga pasar.

Jika  $MEC$  10 % dan suku bunga pasar 5 %, jelas bahwa membeli mesin akan lebih menguntungkan, sehingga keputusan untuk melakukan investasi dalam mesin pabrik akan dilaksanakan. Dimana bentuk *geometrik* dari fungsi  $MEC$ , dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Suku Bunga ( $i$ )  
dan MEC





Fungsi tersebut dapat dipandang sejenis dengan kurva permintaan. Semakin rendah suku bunga yang berlaku ( $i$ ), semakin besar pula jumlah pembelian barang modal (investasi). Kalau "Rate of Return" (MEC) dari investasi lebih besar dari tingkat bunga, pengusaha akan meminjam uang dari pasar modal dan membangun pabrik, membeli alat-alat mesin, dan sebagainya. Pada gambar, jika tingkat bunga  $i = 12\%$ , maka investasi akan berjumlah  $I_1$ , dan titik A disebut titik keseimbangan dalam pasar modal. Jika suku bunga turun menjadi  $8\%$ , maka jumlah investasi menjadi  $I_2$ .

Suatu sifat yang penting dari modal adalah "Durability" atau masa kehidupannya yang lama. Suatu gedung kantor dapat dipakai dengan daya guna selama 3 atau 4 dasawarsa, sedang satu mesin pembangkit tenaga listrik mungkin memiliki daya tahan untuk hidup selama 20 tahun. Oleh karena itu perhitungan "rate of return" sangat rumit, dengan suatu arus jasa-jasa yang mungkin berubah dari tahun ke tahun. Demikian juga dengan ongkos operasi dan perawatan. Untuk itu diperlukan memahami cara perhitungan "rate of return" secara mendalam. Dewasa ini cukup untuk dipahami bahwa manfaat dari investasi harus lebih besar dari ongkos untuk memberi insentif kepada para pembeli barang-barang modal. Selama "rate of return" itu lebih besar dari ongkos pinjamannya, investasi akan ditambah sesuai dengan prinsip Maksimalisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lihat : Bruce Glassburner & A. Chandra, Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro, Cetakan Ke Dua, Jakarta : LP3ES, 1981, hal. 53.

### 3.3. Ekspansi Modal Dan Kredit Perbankan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dapat dilihat bahwa kredit perbankan menjadi sangat penting dalam ekspansi modal, sedangkan hal yang terakhir ini ditentukan oleh suku bunga yang berlaku.

Analisis mengenai ekspansi modal ini dapat dinilai dengan sebuah model yang sederhana, dimana diasumsikan tingkat output yang dihasilkan suatu perekonomian adalah proporsional secara langsung dengan stok modal. Dengan demikian fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \sigma K$$

di mana  $\sigma$  adalah "koefisien modal" (*capital coefficient*), sedangkan Y adalah *tingkat output* dan K adalah *modal*. Koefisien ini bisa dianggap sebagai kebalikan dari rasio modal terhadap output, dan rasio ini dianggap konstant. Kalau  $\sigma$  bernilai 0,25, maka diperlukan persediaan modal sebesar Rp 4 juta untuk menghasilkan output tahunan sebesar Rp 1 juta.

Asumsikan bahwa tidak ada aktivitas pemerintah dan bahwa konsumsi bersifat proporsional terhadap pendapatan. Asumsi-asumsi ini menyiratkan bahwa keseimbangan pendapatan pengeluaran tercapai jika :

$$I = S$$

dimana S adalah tabungan nasional.

Selanjutnya fungsi konsumsi dapat dituliskan :

$$C = (1 - S) Y$$



dimana  $S$  adalah tingkat tabungan.

Kalau tingkat pemanfaatan penuh tenaga kerja akan dipertahankan terus dari periode ke periode, kenaikan total pengeluaran dari satu periode ke periode harus tepat sama dengan kenaikan pengeluaran pada keadaan pemanfaatan penuh tenaga kerja. Kenaikan total pengeluaran adalah kenaikan investasi dikalikan dengan penggandanya (multiplier) dengan demikian dari sisi permintaan kita peroleh :

$$\Delta Y = \frac{\Delta I}{S}$$

sebagai kenaikan total pengeluaran. Dari fungsi produksi, kita melihat bahwa kenaikan persediaan output dengan demikian adalah:

$$\Delta Y = \epsilon \Delta K$$

akan tetapi, perubahan stok modal menggambarkan tingkat investasi netto. Karena itu, persamaan di atas boleh juga dikemukakan sebagai berikut :

$$\Delta Y = \epsilon I$$

Kalau kita persamakan tambahan penawaran dan tambahan permintaan akan didapat :

$$\frac{\Delta I}{S} = \epsilon I$$

dan kalau kita susun kembali, akan ditemukan prosentase pertumbuhan yang akan menyeimbangkan pertumbuhan permintaan dan penawaran adalah :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{\Delta I}{I} = s \epsilon$$

Model ini oleh para ahli disebut "*Model Harrod - Domar*". dari model ini dapat disimpulkan bahwa jika kita menginginkan pertumbuhan perekonomian yang lebih cepat kita bisa membuat modal menjadi lebih produktif dengan cara menaikkan nilai atau meningkatkan proporsi pendapatan yang ditabung.<sup>14</sup>

### 3.4. Peranan Kredit Perbankan Dan Pembentukan Modal

Model sederhana yang telah diungkapkan di atas mengajarkan suatu hal yang penting yaitu bahwa jika kita ingin mempertahankan pemanfaatan tenaga kerja, tidaklah cukup jika tingkat investasi tetap *konstan*. Tingkat investasi yang *konstan* berarti suatu tingkat pengeluaran yang *konstan* dari periode ke periode. Sepanjang masih terdapat investasi netto, stok modal maupun output pada pemanfaatan penuh tenaga kerja akan terus tumbuh. Kenyataan demikian berarti bahwa investasi harus bertambah, jika mengharapkan total pengeluaran dapat terus mengimbangi kemampuan perekonomian untuk menghasilkan.

Pembentukan modal dapat didorong melalui kebijaksanaan moneter. Dengan kebijaksanaan moneter yang dimaksud : (a) Pengendalian lembaga keuangan ; (b) Pembelian dan penjualan secara aktif surat-surat berharga oleh otorita moneter sebagai ikhtiar sengaja untuk mempengaruhi perubahan keadaan uang ; (c) Pembelian dan penjualan secara pasif kertas berharga (*paper assets*) yang timbul dari usaha mempertahankan

---

<sup>14</sup> Thomas F. Dernburg, *Op.Cit.*, hal. 347 - 349.

struktur suku bunga tertentu, stabilitas harga saham, atau untuk memenuhi kewajiban komitmen lainnya.<sup>17</sup>

Di negara-negara yang sedang berkembang, kebijaksanaan moneter harus juga ditujukan untuk mengendalikan kredit dalam rangka mempengaruhi pola investasi dan produksi. Tujuan utamanya ialah mengendalikan tekanan inflasioner yang timbul di dalam proses pembangunan. Tujuan ini memerlukan penggunaan metode pengendalian kredit baik kualitatif maupun kuantitatif.

Sejauh menyangkut Indonesia, peranan sektor perbankan dalam meningkatkan pembentukan modal dalam negeri melalui ekspansi kredit secara kasar kelihatan makin penting dan turut mempengaruhi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan memperhatikan peranan pembentukan modal dalam pembangunan nasional, kaitan antara kredit investasi sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional, dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$I_{dt} = a_0 + a_1 K_{t-1} + a_2 t \dots \dots \dots (10)$$

di mana :

$I_{dt}$  = pembentukan modal domestik dengan harga konstan tahun 1983.

$K_{t-1}$  = Jumlah kredit investasi tahun  $t - 1$  yang dinyatakan dalam harga konstan tahun 1983.

$t$  = Iklim investasi yang di "proxy" melalui trend waktu.

$a_0, a_1, a_2 > 0$

---

<sup>17</sup> J. D. Sethi, Problem of Monetary Policy in Underdeveloped Country, di dalam M. L. Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, terjemahan oleh Rajawali Press, Jakarta, 1988, hal 463.

Model yang tertuang dalam persamaan (10) di atas menjelaskan mengenai kaitan antara pembentukan modal domestik ( $I_d$ ) dengan jumlah kredit investasi sektor perbankan dalam tenggang waktu satu tahun ( $K_t - 1$ ) serta iklim investasi yang di "proxy" dengan trend waktu ( $t$ ). *Time lag* satu tahun bagi kredit investasi dimaksudkan karena dampak dari kredit investasi terhadap pembentukan modal domestik, maupun terhadap perekonomian nasional pada umumnya baru akan terasa setelah setahun.

Untuk dapat melihat peranan kredit investasi sektor perbankan terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan, dalam hal ini dampak dari kredit investasi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), maka dikembangkan ekonomi makro yang lengkap sebagai berikut :

$$Y_t = C_t + I_t + G_t + X_t - M_t \quad \dots\dots\dots (11)$$

$$C_t = c_0 + c_1 Y \quad \dots\dots\dots (12)$$

$$G_t = \bar{G} \quad \dots\dots\dots (13)$$

$$X_t = \bar{X} \quad \dots\dots\dots (14)$$

$$M_t = m_0 + m_1 Y \quad \dots\dots\dots (15)$$

di mana :

$C_t$  = Konsumsi dalam milyar rupiah, dengan harga konstan tahun 1983.

$G_t$  = Pengeluaran pemerintah dengan harga konstan tahun 1983 dalam milyar rupiah (sebagai variabel eksogen).

$X_t$  = Ekspor dalam milyar rupiah dan sebagai variabel eksogen.

$M_t$  = Impor dalam milyar rupiah dengan harga konstan tahun 1983.

$c_0, c_1, m_0, m_1$  = parameter.

Dengan melalui proses substitusi dan manipulasi matematika, dapatlah diperoleh "reduced form" di mana  $Y$  dinyatakan dalam kredit investasi, trend waktu, dan variabel eksogen sebagai berikut :

$$Y_t = \frac{C_0 + a_0 - M_0}{(1 - c_1 + m_1)} + \frac{a_1}{(1 - c_1 + m_1)} K_{t-1} + \frac{a_2}{(1 - c_1 + m_1)} t + \frac{1}{(1 - c_1 + m_1)} \bar{G}_t + \frac{1}{(1 - c_1 + m_1)} \bar{X}_t \dots \dots \dots (16)$$

Dari "reduced form" persamaan (16), dapat diketahui dampak dari perubahan dari kredit investasi terhadap pendapatan nasional, begitu juga dengan variabel-variabel eksogen lainnya. Dari persamaan (16) dapat diketahui bahwa apabila faktor-faktor lain tidak berubah, maka kenaikan kredit investasi pada tahun  $t$  sebesar Rp. 1 milyar (diukur dalam harga konstan tahun 1983) akan memberikan dampak penggandaannya (*multiplier effect*) terhadap pendapatan nasional pada tahun yang akan datang atau tahun  $t + 1$  adalah :

$$\left\{ \frac{a_1}{(1 - c_1 + m_1)} \right\} \text{ Rp. 1 Milyar.}$$

Dengan demikian, maka keterkaitan antara kredit investasi dengan berbagai variabel ekonomi lainnya di dalam model analisis ekonomi makro, yang dihubungkan dengan peranan kredit itu di dalam perekonomian nasional telah diketahui. Di mana apabila terjadi perubahan di dalam jumlah investasi

yang dilakukan masyarakat, maka hal itu secara langsung akan mempengaruhi perekonomian tersebut secara langsung, andaikan faktor-faktor lainnya dianggap tetap (tidak berpengaruh). Pengaruh ini kemudian akan mempengaruhi berbagai variabel lain secara luas dan berlanjut di sektor-sektor produktif, sehingga pendapatan nasional (PDB) akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan sebagainya.



## BAB IV

### PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI

#### 4.1. Keadaan Kredit Sektor Perbankan

Gambaran yang diajukan sehubungan dengan perkembangan berbagai sektor produksi dan lain-lain dewasa ini, pada kenyataannya terasa sulit untuk dibantah keberadaannya. Selain keberadaan kaitan aktifitas tersebut dengan kebutuhan akan sejumlah dana seperti yang telah diajukan sebelumnya, juga memiliki penilaian yang serupa. Mengingat keterkaitan antara berbagai aktifitas yang diajukan dengan kebutuhan pendanaan bagi pembiayaannya, cukup erat. Sehingga ketergantungan kegiatan terhadap biaya muncul sebagai hal penting di samping unsur penentu lain, manakala kegiatan itu hendak dilaksanakan sebagaimana yang sudah direncanakan.

Kredit sektor perbankan selaku salah satu sumber pendanaan untuk berbagai kegiatan produksi, konsumsi, serta lainnya di Indonesia, sesuai data memperlihatkan keadaan yang terus berkembang sejak 1980/1981 hingga 1989/1990. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai kegiatan investasi serta pengeluaran lain yang dilakukan di negara ini, sehubungan aktifitas ekonomi yang sedang dilaksanakan pada berbagai sektor.

Dilihat dari sisi pengelompokan bank, maka selama periode itu (1980/81-1989/90), secara keseluruhan realisasi pembiayaan lewat kredit sektor perbankan inipun meunjukkan

kecenderungan yang sama (terus meningkat). Dalam hal ini peningkatan kredit tersebut dialami tidak saja oleh kelompok Bank-bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional, tapi mencakup pula kelompok Bank-bank Asing maupun Campuran.

Sehubungan dengan keadaan kredit sektor perbankan yang telah dijelaskan, maka sajian data berikut dikemukakan :

TABEL 1

KEADAAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN PERIODE 1980/81-1989/90  
(milyar rupiah)

Tahun	T o t a l	Kelompok Bank		
		Pemerintah	Swasta Nasional	Asing dan Campuran
1980/81	8.154	6.934	784	436
1981/82	10.735	8.985	1.163	587
1982/83	13.705	11.242	1.726	737
1983/84	16.135	12.575	2.583	977
1984/85	19.336	14.460	3.814	1.062
1985/86	22.430	16.238	5.120	1.072
1986/87	27.852	20.075	6.558	1.219
1987/88	35.081	24.357	9.204	1.520
1988/89	46.526	31.853	12.679	1.994
1989/90*	57.382	38.663	15.969	2.750

Sumber : Tabel Lampiran I.

Keterangan : 1) Seluruh data adalah data pada bulan Maret.  
2) \* = Data hingga bulan September 1989.  
3) Rata-rata pertumbuhan = 24,33 % tiap tahun.  
4) Rata-rata pertambahan = Rp. 5.470 Milyar setiap tahun.

Dengan mengikuti tabel ini, dapat diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan kredit sektor perbankan memang mengalami peningkatan atau perkembangan dari tahun ke tahun selama periode data. Dilihat dari sisi total kredit yang ada, maka jumlah kredit yang terjadi sebesar Rp. 8.154 Milyar di tahun 1980/1981, telah meningkat menjadi Rp. 57.382 Milyar pada

tahun 1989/1990. Meskipun peningkatan tersebut tidaklah memperlihatkan suatu keadaan yang serupa bagi semua kelompok bank. Karena nampak dengan jelas bahwa bagian peningkatan yang terbesar secara absolut, dialami oleh kelompok Bank Pemerintah dibanding kelompok-kelompok bank lainnya.

Besarnya perbedaan perkembangan jumlah kredit sektor perbankan yang dijelaskan menurut rincian kelompok bank, secara tegas dapat diketahui melalui tabel di bawah ini :

TABEL 2

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN KREDIT SEKTOR PERBANKAN MENURUT  
KELOMPOK BANK PERIODE 1980/1981 - 1989/1990

Tahun	Perkembangan Kredit Kelompok Bank					
	Pemerintah ( Rp )* ( % )		Swasta Nasional ( Rp )* ( % )		Asing & Campuran ( Rp )* ( % )	
1980/81	-	-	-	-	-	-
1981/82	2.051	29,57	379	48,34	151	34,63
1982/83	2.257	25,12	563	48,41	150	25,55
1983/84	1.333	11,86	857	49,65	240	32,56
1984/85	1.885	14,99	1.231	47,66	85	8,70
1985/86	1.778	12,30	1.306	34,24	10	0,94
1986/87	3.837	23,63	1.438	28,09	147	13,71
1987/88	4.282	21,33	2.646	40,35	301	24,69
1988/89	7.496	30,78	3.475	37,76	474	31,18
1989/90	6.812	21,39	3.290	25,95	756	37,91

Sumber : Diolah dari Tabel 1.

Keterangan : \* = Dalam milyar rupiah.

Di mana sajian tabel ini memberikan gambaran bahwa walau secara keseluruhan kredit sektor perbankan mengalami peningkatan yang terus-menerus selama tahun pengamatan, namun dilihat dari masing-masing kelompok bank hal itu berbeda-beda.

Perkembangan kredit yang dialami oleh kelompok Bank Pemerintah nampak lebih besar, dibanding perkembangan kelompok

bank lain dari segi nilai rupiah (nilai mutlak). Akan tetapi perkembangan yang sama dilihat dari segi angka persentasenya (nilai relatif), hal itu agak kecil.

Sehingga dari Tabel 2 di atas, diperoleh gambaran bahwa perkembangan kredit keseluruhan sektor perbankan terjadi secara berbeda, dengan tingkat pertumbuhan yang lebih besar secara relatif bagi kelompok bank di luar Bank Pemerintah. Selain hasil kajian tabel ini memberi pula bandingan perkembangan kredit yang dikoreksi, atas sajian analisis yang telah dibuat sebelumnya sehubungan penjelasan Tabel 1, guna dapat menghindarkan kekeliruan penafsiran yang bakal timbul.

Di samping beberapa keadaan perkembangan kredit sektor perbankan yang sudah diuraikan di atas, gambaran ini menunjukkan pula bahwa jumlah kebutuhan dana-bank yang diperlukan masyarakat, memperoleh tanggapan yang positif. Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat terhadap bank (bank minded) selaku lembaga penyedia (sumber) dana yang diperlukan bagi pembiayaan berbagai aktifitas-aktifitasnya, telah mengalami kemajuan yang berarti.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing kelompok bank dalam pelayanan sektor tersebut (perbankan) bagi perkreditan, perbandingan proporsi akan dibuat sesuai data Tabel 1. Di mana dari hasil perbandingan proporsi ini, diperoleh informasi tentang peranan atau kontribusi yang telah disumbangkan masing-masing kelompok dalam realisasi penyaluran jumlah kredit, selama periode pengamatan. Dalam kaitan

ini, sajian tabel berikut diajukan :

TABEL 3  
PERBANDINGAN PROPORSIONAL  
KREDIT SEKTOR PERBANKAN MENURUT KELOMPOK BANK  
PERIODE 1980/1981 - 1989/1990 ( % )

Tahun	Total	Kontribusi Kredit Kelompok Bank		
		Pemerintah	Swasta Nasional	Asing dan Campuran
1980/81	100,00	85,03	9,61	5,34
1981/82	100,00	83,69	10,83	5,46
1982/83	100,00	82,02	12,59	5,37
1983/84	100,00	77,93	16,01	6,05
1984/85	100,00	74,78	19,72	5,49
1985/86	100,00	72,36	22,81	4,78
1986/87	100,00	72,07	23,54	4,38
1987/88	100,00	69,43	26,23	4,33
1988/89	100,00	68,46	27,25	4,29
1989/90	100,00	67,37	27,82	4,79

Sumber : Diolah dari Tabel 1.

Dengan mengikuti tabel di atas, besarnya peranan yang dimainkan masing-masing kelompok bank di dalam penyaluran kredit ternyata masih didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah yang kemudian diikuti oleh kedua kelompok bank lainnya. Hal itu dapat diajukan melalui besarnya proporsi dana yang sudah disalurkan oleh kelompok Bank Pemerintah yang berkisar antara 67,37 % hingga 85,03 % selama periode itu. Sedangkan kedua kelompok bank lain, posisinya masing-masing hanya berada di sekitar 9,62 % hingga 27,82 % dan 4,29 % dan 6,05 % pada periode yang sama.

Uraian di atas menunjukkan pula adanya pergeseran peran yang dimainkan oleh sektor perbankan pemerintah (demikianpun

peran sektor perbankan Asing dan Campuran), dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat di bidang kredit. Karena peranan itu, ternyata telah diambil-alih oleh sektor perbankan Swasta Nasional, yang diketahui melalui arah perbandingan (perkembangan) kontribusi dimaksud secara proporsional.

Bidang-bidang yang memanfaatkan dana yang disalurkan oleh kredit sektor perbankan, sesuai data Lampiran 1 menunjukkan bahwa terdapat 6 (enam) bidang penyerap dana. Keenam bidang tersebut meliputi sektor-sektor yang diklasifikasi menurut Laporan Nota Keuangan 1990/1991, sebagai Pertanian, Pertambangan, Perindustrian, Perdagangan, Jasa, dan lainnya. Kesemua bidang penyerap dana memperlihatkan keragaman, di dalam memanfaatkan jumlah dana yang disalurkan oleh masing-masing kelompok perbankan. Keragaman dimaksud, secara umum dikuasai oleh 2 (dua) sektor utama produksi yakni sektor industri serta sektor perdagangan, kemudian diikuti oleh sektor-sektor pertanian, pertambangan, jasa dan lain-lain.

Indikasi ini mengungkapkan bahwa selama periode data, kedua sektor utama tersebut mengalami peningkatan kebutuhan akan dana untuk berbagai aktifitasnya, tidak terkecuali bagi pendanaan investasi yang dilakukan sektor-sektor tersebut. Sehingga sebelum bahasan tentang perkembangan kredit investasi dimasuki, uraian pendanaan investasi yang berasal dari sektor perbankan telah dapat diperkirakan. Namun demikian, uraian-uraian yang akan diajukan sehubungan kredit investasi tetap akan dibuat, dan gambaran tentang keadaan kredit sektor perbankan kiranya telah diperoleh.

#### 4.2. Perkembangan Kredit Investasi Sektor Perbankan

Kredit investasi yang dalam hal ini menyangkut kredit investasi yang dikelola sektor perbankan, sebagaimana bahasan keadaan umum kredit sektor ini (perbankan) yang telah dibuat, diperkirakan memiliki trend yang kurang lebih sama. Kesamaan ini bukan berarti baik arah maupun besarnya perkembangan itu persis sama bagi keduanya (kredit sektor perbankan dan kredit investasinya). Tapi setidaknya lewat trend ini keadaan perkembangan jenis-jenis kredit termasuk kredit investasi, telah dapat diperkirakan.

Situasi yang dijelaskan di atas boleh dibuat, mengingat kredit investasi sektor perbankan yang akan diajukan merupakan bagian dari kredit sektor perbankan secara keseluruhan. Oleh karenanya, cukuplah beralasan bila perkiraan semacam ini dikemukakan, yang gambarnya dapat jelaskan pada uraian berikut.

Kredit investasi yang dikelola sektor perbankan sesuai perolehan data, secara total terperinci menurut jumlah yang disetujui perbankan dan posisi pinjamannya. Posisi pinjaman merupakan indikator realisasi kredit ini (investasi) yang dilakukan pihak perbankan dalam bentuk "jumlah pinjaman dikurangi pembayaran kembali" selama periode tertentu. Maksudnya ialah dari semua jumlah pengajuan permintaan atau permohonan kredit yang dilakukan kreditor, hanya sebagian yang disetujui bank. Kemudian dari jumlah yang disetujui itu hanya sebagian daripadanya yang sempat direalisasikan (terpakai)

di dalam kegiatan investasi, yang kejelasannya dapat diikuti pada sajian berikut :

TABEL 4

## KEADAAN KREDIT INVESTASI SEKTOR PERBANKAN

PERIODE 1980/1981-1989/1990

(milyar rupiah)

Tahun	Kredit Investasi Sektor Perbankan	
	Disetujui	Posisi
1980/81	3.752	3.311
1981/82	4.571	3.759
1982/83	5.996	4.605
1983/84	5.625	4.732
1984/85	7.037	5.381
1985/86	7.624	6.109
1986/87	9.935	7.614
1987/88	11.911	9.210
1988/89	15.784	11.810
1989/90*	16.204	12.256

Sumber : Tabel Lampiran II.

Keterangan : Sama dengan butir 1 & 2 pada keterangan Tabel 1.

Dengan mengikuti uraian tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum jumlah kredit investasi yang disetujui maupun yang direalisasi (posisi) mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Kecuali untuk persetujuan jumlah kredit di tahun 1983/1984 yang memperlihatkan keadaan agak menurun dibanding keadaan tahun sebelumnya (1982/1983), yaitu dari Rp. 5.996 milyar menjadi hanya Rp. 5.625 milyar.

Keadaan kredit investasi yang dijelaskan bisa dikatakan merupakan pencerminan tingkat kebutuhan masyarakat akan dana sektor perbankan untuk melakukan investasi. Di mana keadaan tersebut, cukup menggembirakan karena terus memperlihatkan perkembangan yang dapat memberikan dukungan bagi usaha-usaha



peningkatan produksi dan akhirnya peningkatan PDB.

Hubungan antara peningkatan produksi (output) dan atau PDB dengan investasi, secara teoritis telah diketahui cukup erat satu dengan lainnya. Karena dengan investasi yang dilakukan, maka kemungkinan pembentukan modal, penyerapan tenaga kerja, maupun pengadaan input-input produksi lain, dapat dilaksanakan. Hingga pada gilirannya akan meningkatkan jumlah aggregate supply (output barang maupun jasa) serta aggregate demand, yang kemudian akan meningkatkan PDB.

Perkembangan jenis kredit investasi ini dilihat dari nilai rupiah maupun persentase sebagaimana :

TABEL 5

## PERKEMBANGAN KREDIT INVESTASI

## SEKTOR PERBANKAN PERIODE 1980/1981-1989/1990

Tahun	Perkembangan Kredit Investasi Sektor Perbankan			
	D i s e t u j u i		P o s i s i	
	Milyar Rp	%	Milyar Rp	%
1980/81	-	-	-	-
1981/82	819	21,81	448	13,53
1982/83	1.425	31,17	848	22,50
1983/84	- 344	- 5,74	127	2,75
1984/85	1.385	24,50	649	13,71
1985/86	587	8,34	728	13,52
1986/87	2.311	30,31	1.505	24,63
1987/88	1.976	19,88	1.596	20,96
1988/89	3.873	32,51	2.600	28,23
1989/90*	420	2,66	448	3,77

Sumber : Diolah dari Tabel 4.

Keterangan : 1. Sama dengan keterangan Tabel 4.

2. Rata-rata pertumbuhan = 4,87 % setiap tahun (1983 = 100).

3. Rata-rata pertambahan = Rp. 293 Milyar per-tahun(1983=100).  
(Butir 2 dan 3 diajukan sesuai hasil hitung setelah dideflate dengan PDB-deflator untuk kebutuhan analisis yang kelak ditemukan, karena semua perolehan data menurut harga berlaku.

Sesuai ungkapan Tabel 5, perkembangan sesungguhnya tentang penambahan tahunan kredit investasi yang disetujui maupun yang direalisasikan, memperlihatkan keadaan yang berfluktuasi. Situasi ini tentunya memiliki kaitan erat dengan kondisi perekonomian nasional dan internasional secara keseluruhan, yang selama periode yang diamati banyak mengalami perubahan sebagai akibat beberapa kebijakan dan lain-lain.

Penggunaan kredit investasi yang disalurkan menurut data (kualitatif) yang diperoleh, umumnya ditujukan untuk pembiayaan usaha-usaha yang bersifat mendorong ekspor di luar minyak beserta gas bumi, yang selama ini digalakan. Usaha pembiayaan ini meliputi intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, serta peremajaan, di bidang perkebunan; pembiayaan sektor industri meliputi industri kayu dan hasilnya, industri tekstil dan pengolahan bahan kimia; dan sebagainya.

Perbandingan jumlah kredit investasi yang disetujui oleh pihak perbankan dengan posisinya selaku indikator jumlah pencairan kredit ini yang diminta masyarakat, dengan demikian perlu dikemukakan. Maksudnya agar dapat diketahui seberapa besar sesungguhnya bagian dari jumlah kredit investasi yang disetujui dan telah dipergunakan oleh masyarakat, di dalam aktifitasnya selama periode data. Karena ternyata antara jumlah kredit yang diajukan (diminta) masyarakat sesuai data, memperlihatkan keadaan yang berbeda sebagai akibat ketentuan perbankan yang diberlakukan.

Dalam hubungannya dengan uraian di atas ini maka sajian tentang perbandingan dimaksud secara proporsional, dapat diperlihatkan sebagaimana hasil hitung pada tabel berikut :

TABEL 6  
PERBANDINGAN PROPORSI  
POSISI KREDIT INVESTASI TERHADAP PERSETUJUANNYA  
DI SEKTOR PERBANKAN PERIODE 1980/1981-1989/1990 ( % )

Tahun	Proporsi Kredit Investasi Sektor Perbankan	
	D i s e t u j u i	P o s i s i
1980/81	100,00	88,24
1981/82	100,00	82,23
1982/83	100,00	76,80
1983/84	100,00	83,72
1984/85	100,00	76,46
1985/86	100,00	80,12
1986/87	100,00	76,63
1987/88	100,00	77,32
1988/89	100,00	74,82
1989/90*	100,00	75,63

Sumber : Diolah dari Tabel 4.

Keterangan : Sama dengan keterangan Tabel 4.

Lewat tabel ini diperoleh informasi bahwa dari jumlah kredit investasi yang disetujui, ternyata jumlah yang dicairkan dan yang digunakan berkisar antara 74,82 % hingga 88,24 % dalam bentuk yang bervariasi selama periode 1980/1981 - 1989/1990. Selain itu terdapat pula kecenderungan bahwa bagian (proporsi) dari penggunaan dana itu oleh masyarakat terus mengalami penurunan, walau penurunan ini diakibatkan kebijakan pihak perbankan dalam melaksanakan penilaian permohonan kredit.

Kemudian bila dilihat dari perbandingan posisi penggunaan jenis kredit ini dalam jumlah kredit sektor perbankan secara keseluruhan (total), demi mengetahui kedudukan jenis

kredit ini dalam perkreditan sektor perbankan. Angka-angka perbandingan berikut diungkapkan :

TABEL 7

PERBANDINGAN PROPORSI KREDIT INVESTASI TERHADAP  
KREDIT SEKTOR PERBANKAN PERIODE 1980/1981-1989/1990

Tahun	Proporsi Posisi Kredit Investasi Sektor Perbankan			
	Total Kredit Perbankan		Posisi Kredit Investasi	
	(Milyar Rp)	(% Proporsi)	(Milyar Rp)	(% Proporsi)
1980/81	8.154	100,00	3.311	40,61
1981/82	10.735	100,00	3.759	35,02
1982/83	13.705	100,00	4.605	33,60
1983/84	16.135	100,00	4.732	29,33
1984/85	19.336	100,00	5.381	27,83
1985/86	22.438	100,00	6.109	27,23
1986/87	27.852	100,00	7.614	27,34
1987/88	35.081	100,00	9.210	26,25
1988/89	46.526	100,00	11.810	25,38
1989/90*	57.387	100,00	12.256	21,36

Sumber : Tabel 1, Tabel 4, dan hasil olahan data.  
Keterangan : Sama dengan di atas = Sda.

Ungkapan tabel ini memberikan informasi bahwa proporsi jenis kredit investasi atas kredit sektor perbankan secara keseluruhan berkisar 21,36 % - 40,61 %, dengan kecenderungan yang juga menurun di periode ini, seperti yang sudah dijelaskan. Hal ini bukanlah berarti pula bahwa terdapat kecenderungan yang semakin menurun pada minat investasi masyarakat, tetapi penurunan tersebut disebabkan meningkatnya jenis kredit yang diminta masyarakat untuk pembiayaan bidang produksi lain.

Dalam hubungannya dengan uraian di atas, dapat diperlihatkan misalnya pada pergeseran jumlah kredit antar sektor produksi di luar bidang investasi di Lampiran 1 dibandingkan investasi per sektor pada tabel Lampiran 2.

### 4.3. Pembentukan Modal Dalam Negeri

Usaha-usaha pembentukan modal domestik (dalam negeri) seiring pertumbuhan ekonomi nasional, merupakan hal wajar yang dapat diterima. Karena dengan pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat akan output meningkat sebagai akibat naiknya pendapatan nasional maupun pendapatan per-kapita penduduknya selama periode yang sama. Keadaan ini dengan sendirinya akan memaksa pihak produsen untuk melakukan usaha perolehan dana, bagi pembiayaan pengadaan berbagai barang modal baru dalam kegiatan produksi baik yang sedang maupun akan dilaksanakan.

Pembentukan modal dalam negeri di Indonesia, dapat diperoleh gambarnya melalui tabel ini :

TABEL 8  
KEADAAN PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI  
PERIODE 1980 - 1988 (milyar Rp)

Tahun	Nilai Pembentukan Modal	
	Harga Berlaku	Harga Konstan (1983 = 100)
1980	9.485,2	15.970,1*
1981	11.553,4	17.747,6*
1982	13.467,1	20.053,0*
1983	21.621,8	21.621,8
1984	22.364,4	20.393,2
1985	21.779,9	19.134,7
1986	24.781,9	21.421,7
1987	30.980,2	22.576,8
1988	33.807,0	23.246,0

Sumber :

- 1) Data Tahun 1980-1982 dari Buku Statistik Indonesia 1983.
- 2) Data Tahun 1983-1985 dari Nota Keuangan Tahun 1990/1991.
- 3) Data Tahun 1986-1988 dari Buku Statistik Indonesia 1989.

Keterangan : 1) \* = Hasil hitung dari data 1973 = 100.  
2) Lihat Lampiran 3.

Gambaran yang diperlihatkan tabel ini, menunjukkan situasi nilai pembentukan modal dalam negeri yang bervariasi baik untuk pengukuran menurut harga berlaku maupun harga konstan, selama periode 1980 - 1988. Bervariasinya nilai-nilai yang dikemukakan tentu mempunyai kaitan dengan kondisi umum perekonomian nasional maupun alir kredit investasi pada dekade itu, seperti yang telah diungkapkan. Meski harus diakui pula bahwa pada kenyataannya nilai-nilai inipun berkecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun sebagai akibat kondisi umum perekonomian nasional itu.

Perkembangan sesungguhnya dari nilai pembentukan modal dimaksud, dapat diketahui melalui data berikut :

TABEL 9  
PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI  
PERIODE 1980 - 1988

Tahun	Nilai dan Perkembangan Pembentukan Modal		
	Harga Konstan (1983 = 100) Milyar	Pertumbuhan	
		Rupiah	%
1980	15.970,1	-	-
1981	17.747,6	1.777,5	11,13
1982	20.053,0	2.305,4	12,99
1983	21.621,8	1.568,8	7,82
1984	20.393,2	- 1.228,6	- 5,68
1985	19.134,7	- 1.198,5	- 6,17
1986	21.421,7	2.287,0	11,95
1987	22.576,8	1.155,1	5,39
1988	23.246,0	414,5	1,87

Sumber : Tabel 8 dan hasil hitung.

Keterangan : 1) Rata-rata pertumbuhan = 4,1 % setiap tahun.  
2) Rata-rata pertambahan = Rp. 3.545 Milyar setiap tahun.

Tabel 9 memperlihatkan dengan jelas nilai serta persentase perkembangan pembentukan modal dalam negeri yang bervariasi (fluktuasi), dengan dua kali mengalami penurunan tingkat perkembangan masing-masing pada tahun 1984 serta tahun 1985.

Penurunan ini terjadi persis bertepatan dengan kondisi perekonomian nasional bahkan internasional saat itu, yakni terjadinya apa yang disebut sebagai "*resesi ke dua ekonomi dunia*" akibat penurunan harga-minyak di pasar internasional. Di mana dengan situasi perekonomian dimaksud, harapan para produsen-investor atau yang lain untuk mendapatkan tambahan profit dari kenaikan output yang dihasilkan dan sebagainya, menjadi tidak pasti atau hilang. Sehingga hasrat untuk melakukan investasipun berkurang bahkan lenyap, yang pada gilirannya menghasilkan gambaran sebagaimana yang diajukan di atas dalam nilai pembentukan modal domestik.

Tingkat perkembangan pembentukan modal domestik yang diuraikan, bila dibanding dengan jumlah pencairan dana-bank bagi hasrat investasipun mencerminkan situasi yang serupa. Dalam hal ini, diperoleh kenyataan adanya jumlah permintaan kredit investasi yang menurun (lihat data Tabel 5) di tahun 1983/84, yang dampaknya tentu baru boleh terasa atau nampak pada pembentukan modal 1984 dan 1985 karena unsur "*time lag*". Akan tetapi perlu diingatkan bahwa keterkaitan pembentukan modal domestik atas jumlah kredit investasi dalam kasus ini bisa saja tidak erat mengingat adanya faktor penyebab lain, namun dipastikan bahwa hubungan sebab-akibat itu dimiliki.

Perbandingan nilai pembentukan modal dengan jumlah kredit investasi yang dibuat untuk mengetahui besarnya jumlah modal yang dibiayai melalui kredit ini (investasi), diajukan sebagai berikut :

TABEL 10

PROPORSI JUMLAH KREDIT INVESTASI (KI) TERHADAP  
NILAI PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI (PMD) PERIODE 1980-1989

Tahun	Kredit Investasi- Sektor Perbankan		Proporsi Posisi KI atas PMD ( % )	PMD menurut Harga Konstan 1983 = 100 (Milyar Rp)	Tahun
	Disetujui ( Milyar - Rupiah)	Posisi			
1980/81	3.752	3.311	20,73	15.970,1	1980
1981/82	4.571	3.759	21,18	17.747,6	1981
1982/83	5.996	4.605	22,96	20.053,0	1982
1983/84	5.625	4.732	21,89	21.621,8	1983
1984/85	7.037	5.381	26,39	20.393,2	1984
1985/86	7.624	6.109	31,93	19.134,7	1985
1986/87	9.935	7.614	35,54	21.421,7	1986
1987/88	11.911	9.210	40,79	22.576,8	1987
1988/89	15.784	11.810	50,80	23.246,0	1988
1989/90*	16.204	12.256	-	-	1989

Sumber : Tabel 4 dan Tabel 9.

Keterangan : 1) Data diolah kembali.

2) Dianggap data kedua jenis tahun (tahun anggaran dan tahun takwim) berjumlah sama.

Melalui angka-angka perbandingan yang dibuat pada Tabel 10, diperoleh informasi bahwa ternyata proporsi kredit investasi (K) dalam nilai pembentukan modal domestik (PMD) hanyalah berkisar antara 20,73 % hingga 50,80 % selama periode data. Kenyataan ini berarti masih terdapat sumber-sumber pembiayaan yang lain bagi pembentukan modal domestik, selain sumber pendanaan yang selama ini penulis perkirakan berasal dari dana-dana kredit-investasi sektor perbankan semata-mata.



Dengan kata lain ternyata bahwa untuk pembentukan modal tersebut, pembiayaan tidak saja berasal dari sumber kredit-investasi sektor perbankan tapi juga berasal dari sumber-sumber lain dengan proporsi hampir 50 % di tahun 1988.

Selain itu atas dasar sajian Tabel 10, informasi lain yang juga diperoleh adalah bahwa kontribusi sumber-sumber pembiayaan lain di luar kredit-investasi sektor perbankan selama periode dimaksud-pun. mengalami penurunan peran. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan kredit investasi yang terjadi, yang merupakan manifestasi peranan sektor perbankan di dalam proses pembentukan modal domestik serta pembangunan nasional yang sedang berlangsung.

Sektor-sektor produksi yang mendapatkan atau memperoleh manfaat dari usaha pembentukan modal dalam negeri (Domestic Capital Formation) ini, secara terperinci dapat diikuti pada tabel-tabel di Lampiran 3. Di mana berdasarkan data tersebut diketahui bahwa terdapat 9 (sembilan) katagori penerima dana dan persetujuan pemerintah, yang meliputi keseluruhan sektor produksi yang ada di negara ini (Lihat Indikator Ekonomi).

Sedangkan dilihat dari perbandingan penerimaan jumlah maupun dana pembiayaan proyek pembentukan modal antar sektor selama periode 1968-1990, sesuai data lampiran yang diajukan ternyata sektor industri yang terbanyak kemudian pertanian. Keadaan ini bisa dijelaskan melalui perbandingan angka-angka penerimaan jumlah dan nilai proyek pembentukan modal, menurut persetujuan pemerintah selama periode tersebut (1968 - 1990)

yang dipublikasikan di dalam indikator ekonomi 1990. Dalam hubungan itu, maka garis besar sajian penerimaan jumlah dan nilai pembiayaan proyek akan diajukan sebagaimana yang termuat pada tabel berikut :

TABEL 11

PERBANDINGAN JUMLAH DAN NILAI PENERIMAAN DANA  
BAGI PEMBIAYAAN PROYEK-PROYEK PEMBENTUKAN MODAL DALAM NEGERI  
ANTAR SEKTOR PRODUKSI PERIODE 1968 - 1990

Katagori sektor	Keadaan Tahun 1968 - 1990	
	Jumlah Proyek ( Unit )	Dana Proyek (Milyar Rp)
1. Pertanian, perburuan, kehu - tanan, dan perikanan .....	1.198	18.575
2. Pertambangan & galian .....	108	1.958
3. Perindustrian .....	4.126	72.705
4. Listrik, gas, dan air .....	-	-
5. Konstruksi .....	69	810
6. Perdagangan besar & eceran, restoran & hotel .....	256	4.942
7. Transpor, pergudangan, dan perhubungan .....	201	2.144
8. Lembaga keuangan, perasuran- sian, real-estate, dan jasa perusahaan .....	171	3.837
9. Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan .....	146	2.001
<b>J u m l a h</b>	<b>6.275</b>	<b>106.972</b>

Sumber : Lampiran 3 dan lihat "Indikator Ekonomi-Juni 1990".  
Keterangan : Nilai proyek dirubah menjadi milyar rupiah.

Dengan penjelasan tabel ini, maka gambaran jumlah dan nilai proyek yang diterima oleh masing-masing katagori sektor pro-

duksi selama periode 1969 - 1990 telah diketahui. Dengan demikian, maka keseluruhan bahasan tentang pembentukan modal dalam negeri baik jumlah maupun dananya telah diungkapkan sesuai data yang sempat diperoleh untuk tulisan ini.

#### 4.4. Kredit Investasi Bagi Pembentukan Modal Dalam Negeri

Kredit investasi sebagai unsur di dalam proses pembentukan modal domestik di Indonesia, sesuai data yang dapat diperoleh memperlihatkan trend-jumlah yang positif sepanjang periode 1980 - 1989. Meskipun dari beberapa penjelasan, trend tersebut juga memperlihatkan kecenderungan berkembang secara berfluktuasi dari tahun ke tahun, untuk periode itu (lihat Tabel 4 dan 5).

Dalam hal jumlah-absolut kredit, diakui jenis kredit ini menunjukkan perkembangan yang positif selama periode dimaksud. Akan tetapi dilihat dari sisi jumlah relatif (persentase), perkembangan (trend) kreditnya memberi gambaran yang berfluktuasi sepanjang waktu.

Fluktuasi arah trend (perkembangan) ini tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai indikator agregatif yang turut berpengaruh, di dalam situasi kehidupan perekonomian secara nasional. Indikator-indikator tersebut meliputi berbagai hal yang telah dikemukakan pada uraian bagian-bagian sebelumnya, ataupun variabel-variabel ekonomi lain yang juga tidak dapat dipisahkan dampaknya begitu saja. Di mana variabel-variabel ekonomi dimaksud secara keseluruhan antara lain seperti has-

rat masyarakat akan uang (demand for money) serta kemampuan penawarannya (supply of money) oleh otorita moneter. Ataupun kondisi permintaan dan penawaran output beserta segala komponennya yang berpengaruh. Di samping pengaruh-pengaruh lain di bidang-bidang non ekonomi, yang diketahui turut pula mewarnai pola perkembangan kredit ini.

Bertolak dari bentuk perkembangan kredit investasi yang dikemukakan di atas maka di dalam memberikan peranannya kepada pembentukan modal domestik, jenis kredit inipun mengalami pasang-surut. Di mana keadaan tersebut pada gilirannya muncul sebagai unsur yang menentukan besarnya peranan yang diberikan kepada pembentukan modal, baik dalam hal yang bersifat mendorong ataupun sebaliknya.

Besarnya peranan yang diberikan kredit investasi terhadap pembentukan modal dalam negeri, secara ekonomi dapat diukur dengan "proses perhitungan" sebagai berikut :

I. Model Regresi :  $I_{dt} = a_0 + b_1 K_{t-1} + a_2 t$  (Lihat Bab II).

di mana bila :  $I_{dt} = Y$ ,  $K_{t-1} = X_1$ ,  $t = X_2$ , dan jumlah tahun pengamatan (1980 - 1989) = n, sehingga diperoleh :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

yang hasil manipulasinya, diperoleh :

II. Persamaan Normal Dalam Bentuk Matriks, dapat diperlihatkan pada halaman berikut ini :

$$\begin{bmatrix} \sum \hat{Y} \\ \sum X_1 \hat{Y} \\ \sum X_2 \hat{Y} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} n & \sum X_1 & \sum X_2 \\ \sum X_1 & \sum X_1^2 & \sum X_1 X_2 \\ \sum X_2 & \sum X_1 X_2 & \sum X_2^2 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} a_0 \\ a_1 \\ a_2 \end{bmatrix}$$

Kemudian berdasarkan persamaan normal ini maka data yang digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai penaksir parameter (koefisien) regresi  $a_0$ ,  $a_1$ , dan  $a_2$  masing-masing, diajukan sebagaimana pada tabel indikator berikut :

TABEL 12  
INDIKATOR PERHITUNGAN  
PERANAN KREDIT INVESTASI TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DOMESTIK  
DI INDONESIA PERIODE 1980 - 1989

Tahun ( n )	Pembentukan Modal Domestik ( $I_{t}$ )	Kredit Investasi ( $K_{t-1}$ )	Trend Waktu ( t )
1979	-	4988	1
1980	15970	5244	2
1981	17748	5286	3
1982	20053	5257	4
1983	21622	4732	5
1984	20393	4971	6
1985	19135	5359	7
1986	21422	6683	8
1987	22577	6974	9
1988	23246	8443	10
1989	24420	-	-

Sumber : 1)  $I_{t}$ , diambil dari Tabel 8 (Tabel 10).  
2)  $K_{t-1}$ , diambil dari Tabel 4 (Tabel 10) dan untuk data tahun 1979 adalah hasil proyeksi.

Keterangan :

- 1)  $I_{t}$  = Pembentukan Modal Domestik dengan harga konstan 1983 = 100, dan angka-angkanya telah dibulatkan.
- 2)  $K_{t-1}$  = Kredit Investasi tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap Pembentukan Modal Domestik tahun berikutnya, dan angka-angkanya telah disesuaikan (adjust) dengan PDB-Deflator untuk mendapatkan nilai konstannya 1983 = 100.

Sehingga perhitungan dapat dibuat dengan menyelesaikan persamaan normal di atas, yang dilaksanakan dengan menggunakan teknis perhitungan "co-factor". Di mana penyelesaian untuk penulisan ini dilakukan dengan bantuan paket program komputer yang diajukan sebagaimana yang terdapat pada sajian berikut (lihat Lampiran IV) :

### III. Hasil Hitung Regresi

Struktur atau hasil penyelesaian model :

$$\hat{Y} = 14945,0725 + 0,3746 ( X_1 ) + 644,1891 ( X_2 )$$

yang menunjukkan nilai (*harga*) koefisiennya masing-masing :  $a_0 = 19945$ ,  $a_1 = 0,3746$ , dan  $a_2 = 644,1891$  yang memberi :

1. Arti koefisien  $a_0$ , adalah bila diabaikan pengaruh  $X_1$  (kredit investasi =  $K_{t-1}$ ) dan  $X_2$  (trend waktu =  $t$ ) terhadap  $\hat{Y}$  (pembentukan modal dalam negeri =  $Id_t$ ), maka nilai  $\hat{Y}$  sama dengan nilai koefisien  $a_0$  (atau sebesar Rp. 19.945 Milyar).
2. Arti koefisien  $a_1$ , adalah bila terjadi kenaikan sebesar 1 (satu) satuan  $X_1$  (kredit investasi =  $K_{t-1}$ ), maka nilai  $\hat{Y}$  (pembentukan modal dalam negeri =  $Id_t$ ) akan meningkat sebesar nilai koefisien  $a_1$  dikali nilai  $X_1$  pada tahun berikutnya ( $X_{1+1}$ ).

3. Arti koefisien  $a_2$ , adalah bila terjadi perubahan 1 (satu) satuan  $X_2$  (trend waktu =  $t$ ) yang dalam hal ini adalah satu-tahun maka nilai  $Y$  (pembentukan modal dalam negeri =  $Id_t$ ) akan mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien  $a_2$  dikali nilai  $X_1$  pada tahun berjalan.

Dengan demikian telah diketahui besarnya kontribusi (sumbangan) atau peranan jumlah "*kredit investasi*" dan "*trend-waktu*" di dalam kegiatan pembentukan modal domestik, selama tahun-tahun pengamatan. Dalam hubungan tersebut, ternyata pula bahwa kontribusi "*trend-waktu*" atas pembentukan modal terjadi lebih besar dibanding "*kredit investasi*", dan keadaan ini dapat diterima. Karena selama waktu berjalan bisa saja terjadi berbagai peristiwa ekonomi maupun non-ekonomi (*misalnya deregulasi serta debirokratisasi*) yang turut mempengaruhi upaya penanaman modal.

#### IV. Uji-Hipotesis $H_0$ dan $H_1$

Pengujian hipotesis ini dibuat dengan membandingkan hasil hitung *t-test* dan *F-test* masing-masing terhadap tabelnya. Di mana dari hasil hitung yang diperoleh, ternyata *t-test* untuk *kredit investasi* adalah sebesar 0,661 dan untuk *trend waktu* adalah 2,900.

Sehingga hasil uji-hipotesis ini menunjukkan bahwa *t-hitung* untuk *kredit investasi* pada tingkat kesak-

samaan (*level of confidence* =  $\alpha$ ) 5 % serta derajat-kebebasan (*degree of freedom* = *df*) 7 adalah lebih kecil dari *t*-tabel ( $t_{-0,661} < t_{-1,895}$ ). Sedangkan hasil uji-hipotesis untuk *trend waktu* pada  $a$  dan *df* yang sama, ternyata terjadi lebih besar dari nilai *t*-tabel ( $t_{-2,900} > t_{-1,895}$ ).

Olehnya boleh dikatakan bahwa  $H_0$  ( $H_0 : a_1 = 0$ ) diterima dan  $H_1$  ( $H_1 : a_1 \neq 0$ ) ditolak untuk koefisien  $a_1$  sebagai penaksir parameter  $a_1$ , serta  $H_0$  ( $H_0 : a_2 = 0$ ) ditolak dan  $H_1$  ( $H_1 : a_2 \neq 0$ ) diterima untuk koefisien  $a_2$  sebagai penaksir parameter  $a_2$ .

Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang significant (meyakinkan) dalam hubungan (peranan) *kredit investasi* terhadap *pembentukan modal dalam negeri* karena parameter  $a_1$  yang ditaksir tidak berbeda secara berarti dengan 0, dan sebaliknya untuk keadaan *trend-waktu*.

Kemudian pada pengujian "*pencaran Fisher*" (*F-test*), diperoleh hasil hitung dengan  $\alpha = 5\%$  serta *df*  $k - 1 = 3 - 1 = 2$  serta  $n - k = 10 - 3 = 7$ , maka diperoleh nilai *F-test* (*F-hitung*) = 15,375 yang lebih besar dari nilai *F-tabel* = 4,74.

Sehingga boleh dikatakan bahwa  $H : a_1 = a_2 \neq 0$  diterima, yang menafsirkan kedua koefisien variabel



bebas sebagai penaksir parameter-parameter  $a_1$  dan  $a_2$  secara total berbeda dengan 0 ( $a_1 = a_2 \neq 0$ ).

Dengan kata lain, terdapat hubungan yang berarti atau meyakinkan (*significant*) dalam hubungan regresi atas dasar data sampel ini ( $X$  dan  $Y$ ), secara keseluruhan.

#### V. Hasil Hitung Koefisien Determinasi, Korelasi, dan DW

Dengan melihat kepada hasil hitung kedua koefisien yang dikemukakan untuk kajian ini, maka :

1. Koefisien Determinasi, memperlihatkan keadaan angka-angka yang dapat diungkapkan berdasarkan Lampiran IV, dengan urutan yang tersusun sebagai berikut :

a) Koefisien Determinasi atau Penentu Total (*R Squared*) =  $R^2_{y,12} = 0,8146$ , yang menggambarkan tingkat penentuan total hubungan  $X$  ( $X_1$  dan  $X_2$ ) di dalam variasi  $Y$ .

b) Koefisien Determinasi Total yang disesuaikan (*adjusted R Squared*) =  $R^2_{y,12} = 0,7616$ , yang menggambarkan tingkat penentuan total hubungan  $X$  dalam variasi  $Y$  yang diperbaiki.

c) Koefisien Determinasi Partial, masing-masing :

(\*)  $r^2_{y,1(2)}$  pada hubungan  $X_1$  dengan  $Y = 0,0588$  bila  $X_2$  dianggap tetap (*diabaikan*).

(\*)  $r_{Y_2(X_1)}$  pada hubungan  $X_2$  dengan  $Y = 0,5457$  bila  $X_1$  dianggap tetap (*diabaikan*).

Keseluruhan nilai koefisien determinasi ini menunjukkan angka-angka yang lebih besar dari setengah atau di atas 50 % untuk hubungan  $X$  dan  $Y$ , kecuali untuk  $r_{Y_1(X_2)}$ . Hal ini mengartikan bahwa keseluruhan variabel bebas ( $X$ ) dimaksud, memiliki bagian (*share*) yang besar di dalam menentukan variasi nilai variabel terikat  $Y$ , di dalam hubungan regresi yang diestimasi.

2. Koefisien Korelasi, yang diajukan dari hasil hitung pada lampiran yang sama (Lampiran IV) meliputi nilai-nilai sebagai berikut :

a) Koefisien Korelasi Total ( $R$ ) bernilai 0,9025, yang menunjukkan besarnya tingkat keeratan hubungan total  $X$  dan  $Y$ .

b) Koefisien Korelasi Partial ( $r$ ) bernilai masing-masing (lihat Lampiran IV, Daftar Matriks Korelasi) :

(\*)  $r_{Y_1(X_2)}$  untuk korelasi hubungan  $X_1$  terhadap  $Y = 0,76930$  tanpa pengaruh  $X_2$ .

(\*)  $r_{Y_2(X_1)}$  untuk korelasi hubungan  $X_2$  terhadap  $Y = 0,89609$  tanpa pengaruh  $X_1$ .

Nilai-nilai korelasi ini semua memperlihatkan tingkat keeratan hubungan baik total maupun partial yang sangat erat, masing-masing :  $0,9025 = 90,25 \%$ ,  $0,76930 = 76,93 \%$ , serta  $0,89609 = 89,61 \%$ , antara variabel X terhadap variabel Y yang diamati. Hal ini diartikan sebagai adanya hubungan pengaruh yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut, dengan tafsiran bahwa pengaruh variabel X baik secara total maupun partial sangat kuat terhadap Y.

Meski harus diakui pula bahwa antara kedua variabel X terdapat hubungan "*multikolinaritas*" (*Multicollinearity = hubungan saling mempengaruhi atau hubungan kedekatan*) yang cukup kuat. Di mana walaupun hubungan itu tidak sempurna, karena hanya sebesar  $0,78392 = 78,39 \%$  (kurang dari  $1 = 100 \%$ ), namun angka ini cukup besar untuk melakukakan pemisahan antara pengaruh masing-masing variabel X terhadap Y.

3. Uji Durbin-Watson ( DW ), memperlihatkan hasil hitung nilai d adalah terjadi sebesar  $1,2458$  ( $d\text{-hitung} = 1,2458$ ) yang lebih kecil dari  $2$  sebagai angka-tengah jika tidak ada korelasi-berangakai samasekali ( $r = 0$ ) pada pengujian ini. Karena menurut pengujian ini, secara kasar angka ini berada antara :  $d = 0$  jika angka korelasi berangakai =  $r = 1$  dan  $d = 4$  jika angka ko-

relasi =  $r = -1$ . Sehingga keadaan angka ini (1,2458) memberi arti (dalam keterbatasan pengujian data jumlah pengamatan dan analisis) bahwa seolah-olah terdapat korelasi berangkai ( *series correlation = auto correlation* ) antara data tahun tertentu dengan data tahun sebelumnya pada "data-sampel".

AN  
Idt

BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah mengikuti uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka beberapa kesimpulan dapat dibuat sebagai berikut :

1. Selama periode pengamatan (1980-1989), telah terjadi perkembangan yang menggembarakan di bidang "*kredit investasi*". Hal ini ditandai oleh "*arah garis trend-nya*" yang positif, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata setiap tahun yang terjadi sebesar 4,78 % dan atau mengalami pertambahan nilai sebesar Rp. 239 Milyar.

Perkembangan itu bila dibandingkan dengan yang terjadi di dalam "*perkreditan sektor perbankan*" secara umum, maka bisa dikatakan cukup memadai. Karena laju pertumbuhan rata-rata setiap tahun yang dialami "*kredit sektor perbankan*" secara keseluruhan yaitu 24,33 % dengan jumlah pertambahan nilai yang terjadi sebesar Rp. 5.570 Milyar.

Perbandingan ini dapat diungkapkan memadai, karena meskipun angka "*perkembangan persentase atau pertambahan nilai*" jenis kredit ini (*kredit investasi*) kecil dalam angka, namun perlu diketahui bahwa perkembangan itu dihitung berdasarkan "*nilai real*" (harga konstan 1983=100). Sedang untuk perkembangan kredit keseluruhan sektor perbankan, meskipun besar dalam tingkat pertumbuhan maupun jumlah pertambahan, namun kenaikan itu dihitung menurut data

"harga berlaku" (tidak diperoleh data harga konstan).

2. Sedangkan seiring dengan perkembangan kredit dimaksud (kredit investasi), "penanaman modal domestik"-pun mengalami kenaikan sebesar 4,19 % dan atau Rp. 3.545 Milyar rata-rata setiap tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat "hubungan kuat" antara kenaikan kredit investasi dengan upaya-upaya penanaman modal ini, karena tujuan kredit investasi dilakukan tiada lain diarahkan untuk penanaman modal.
3. Apabila dibandingkan, maka jumlah kredit yang diajukan masyarakat untuk jenis kredit investasi nampaknya tidak mudah diperoleh. Karena dari keseluruhan permohonan yang disetujui pihak perbankan (100 %) hanya kurang dari separuh yang dapat direalisasi ( < 50 % ), untuk setiap tahun yang bersangkutan (lihat Tabel 7). Kejadian ini tentunya berkaitan dengan perkembangan-perkembangan perkreditan di bidang-bidang usaha lain (perdagangan atau perniagaan, dan lainnya), di samping mungkin saja diakibatkan oleh tidak mudahnya memenuhi persyaratan atas permohonan kredit itu.
4. Keadaan hubungan antara kredit investasi dengan upaya penanaman modal domestik dapat dilihat pada hasil pengujian regresi yang telah diajukan sebelumnya atas dua indikator regresor terhadap pembentukan modal domestik. Di mana hasil pengujian memberi angka kontribusi 0,3746 bagi kredit investasi sektor perbankan dan 644,1891 untuk trend waktu secara tetap setiap tahun, dalam upaya

*pembentukan modal ini selama periode pengamatan.*

Sedang hasil hitung koefisien determinasi (penentu) maupun koefisien korelasi dalam hubungan interaksi tersebut, secara umum memberikan angka-angka yang positif (lihat bahasan 4.4.) untuk kedua indikator. Kecuali untuk hasil uji t-test parameter  $\alpha_1$  dan koefisien determinasi partial untuk  $r^2_{y_1(z)}$  (parameter dan determinasi kredit investasi sektor perbankan), serta uji D-W yang kurang memuaskan atau menyimpang dari yang diinginkan.

Ketidakpuasan terjadi menurut hemat penulis karena kekurangan jumlah data pengamatan yang diharuskan untuk peralatan analisis semacam ini (*n minimal 15 tahun*) atau akibat *proxy*, sehingga penyimpangan (*biased*) terjadi. Namun demikian dari kedua kemungkinan penyebab ketidakpuasan itu, hal pertamalah (*keterbatasan data*) yang lazim diterima oleh teori selaku kendala. Dimana ketidakpuasan atau kendala ini dapat diabaikan bila dilihat berbagai hasil hitung lain lain serta keterbatasan penulis yang dihadapi selama penelitian.

5. Rangkuman dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rumusan hipotesis-kerja "terbukti" atau *dapat diterima*, baik bagi rumusan hipotesis pertama maupun rumusan yang ke dua, yang dibuat sesuai kajian data serta hasil hitung. Meski harus diakui pula bahwa guna mendapatkan informasi yang akurat (*valid*) atas pemecahan permasalahan semacam ini, diperlukan penelitian yang lebih jauh. Sehingga ke-

sempurnaan analisis bisa diperoleh, guna mendapatkan way-out yang tepat di dalam pemilahan langkah serta perumusan keputusan-keputusan yang penting.



## 5.2. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sehubungan beberapa kesimpulan yang telah dibuat, meliputi beberapa hal yang diajukan di bawah ini :

1. Agar kajian perkembangan *kredit investasi sektor perbankan* dan pengaruhnya atas upaya *penanaman modal domestik* dapat dilakukan lebih jauh dan berkesinambungan. Sehingga validitas (keabsahan) informasi tentang situasi hubungan tersebut bisa diikuti dari waktu ke waktu oleh berbagai pihak yang memerlukannya, secara baik.
2. Perlu dilakukan upaya-upaya konstruktif serta bertanggung jawab untuk memperbaiki prosedur dan atau bimbingan teknis perkreditan. Sehingga ketidakseimbangan antara jumlah persetujuan bank bagi permintaan atau permohonan kredit masyarakat dengan posisi realisasi kredit investasi yang diamati, dapat dihilangkan.
3. Kepada berbagai instansi dan atau bagian instansi yang menangani pengadaan serta publikasi data ekonomi yang diperlukan masyarakat, agar publikasikanlah data dengan cara yang terkoordinasi. Karena bila tidak dilakukan dengan cara itu, konsumen data akan mengalami kesulitan dan kebingungan di dalam penggunaan data, sebagai akibat ke-



tidaklengkapan dan ketidakseragaman data yang terpublikasi untuk satu indikator tertentu sepanjang satuan waktu.

4. Agar permasalahan pokok penelitian ini dapat diteliti secara lebih mendalam lagi di waktu-waktu yang akan datang, sehingga dapat diberikan berbagai masukan yang penting di dalam upaya untuk penyebarluasan informasi ekonomi yang diperlukan masyarakat, terutama untuk dijadikan sebagai sumber data yang valid pada kajian-kajian lainnya yang juga diperlukan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

RAN  
Idt

BOKU-BOKU

1. Atkinson, Lloyd C., Economics, Richard D. Irwin Inc., Homewood, Illinois, 1982.
2. Boediono, Ekonomi Moneter, BPFE, Yogyakarta, 1985.
3. Dajan, Anto, Pengantar Ekonomi Statistik, Jilid I, LP3ES, Jakarta, 1972.
4. Denburg, Thomas F., Macro Economics, Concept, Theories, and Policies, Seventh Edition, McGraw - Hill International Editions, McGraw - Hill Book Company, 1985.
5. Gilpin, Alan, Dictionary of Economic Terms, Fourth Edition, Butterworths., London, 1977.
6. Glassburner, Bruce, & Chandra, Adhitya, Tehori dan Kebijakann Ekonomi Makro, Cetakan Ke Dua, LP3ES, Jakarta, 1981.
7. Insukindro, Pengantar Ekonomi Moneter, BPFE, Yogyakarta, 1987.
8. Iswardono, Uang dan Bank, BPFE, Yogyakarta, 1985.
9. Jhingan, M. L., Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Terjemahan, oleh Rajawali Press, Jakarta, 1988.
10. Johnston, J., Econometric Method, International Student Edition, 2nd Edition, Kogakusha Company, Tokyo, 1972.
11. Kuznets, S., Modern Economic Growth, Indian Edition, Oxford & IBH Publishing Co., New Delhi, 1972.
10. Lipsey, R. G., & Steiner, Peter O., Pengantar Ilmu Ekonomi, Edisi Ke Enam - Jilid III, Bina Aksara, Jakarta 1986.
2. Lockett, Dudley, G., Uang dan Perbankan, Edisi ke 2, Terjemahan Paul C. Rosyadi, Erlangga, Jakarta, 1983.
3. Nurkse, Ragnar, Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries, Oxford University Press, New York, 1961.
4. Samuelson, P. A., Economics, International Student Edition, Eleventh Edition, McGraw - Hill Ltd., Tokyo, 1980.

15. Todaro, Michael P., Economics : for a Developing World, Longman Group Ltd., London, 1977.

TERBITAN/PUBLIKASI

1. Anonim, Tinjauan Ekonomi Bank Bumi Daya, No. 1/TH XIV, Urusan Penelitian dan Pengembangan-BBD, Jakarta September 1980.
2. ———, Nota Keuangan 1987/1988 dan 1990/1991.
3. ———, Statistik Keuangan 1987/1988, BPS-Jakarta, 1989.
4. ———, Statistik Indonesia, Tahun 1980 - 1989, BPS-Jakarta.
5. ———, Pidato Kenegaraan, Tahun 1989, Jakarta.

**KREDIT PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1980/1981 - 1989/1990**  
(dalam milyar rupiah)

LAMPIRAN I

Sektor	1980/81		1981/82		1982/83		1983/84		1984/85		1985/86		1986/87		1987/88		1988/89		1989/90						
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Des.	Sept.	Junl	Junl	Sept.		
Bank-bank Pemerintah <sup>1)</sup>	6.934	8.985	11.242	12.575	14.460	16.236	20.075	24.357	26.503	28.662	30.178	31.853	35.356	38.663											
Pertanian	592	857	1.115	1.255	1.326	1.728	2.083	2.732	2.990	3.171	3.358	4.017	4.235	4.517											
Pertambangan	1.817	1.642	1.213	656	375	253	385	279	346	401	413	361	373	419											
Perindustrian	1.912	2.406	3.781	4.507	5.417	5.810	7.402	9.483	9.916	10.981	11.817	12.259	12.692	14.416											
Perdagangan	1.523	2.491	3.114	3.881	4.333	4.637	5.540	6.616	7.161	8.174	8.375	8.991	9.963	10.790											
Jasa-jasa	839	1.186	1.515	1.620	2.163	2.437	2.857	3.597	3.790	4.061	4.428	4.409	4.906	5.242											
Lain-lain	251	391	504	646	846	1.173	2.008	1.648	2.310	1.874	1.787	1.816	3.052	3.279											
Bank-bank swasta nasional <sup>2)</sup>	784	1.163	1.726	2.583	3.814	5.120	6.558	9.204	10.174	11.201	11.910	12.679	13.846	15.969											
Pertanian	23	31	39	50	64	95	110	158	188	221	246	286	352	428											
Pertambangan	1	2	2	4	4	5	9	15	15	22	30	87	28	37											
Perindustrian	154	228	409	664	1.038	1.354	1.819	1.911	2.133	2.355	2.464	2.602	2.734	3.157											
Perdagangan	382	580	780	1.127	1.554	2.007	2.849	4.004	4.389	4.787	5.044	5.201	5.764	6.543											
Jasa-jasa	147	249	370	569	1.316	1.316	1.582	2.088	2.255	2.464	2.620	2.905	3.181	3.638											
Lain-lain	77	63	126	69	343	343	509	1.028	1.194	1.352	1.506	1.658	1.787	2.166											
Cabang-cabang bank asing dan campuran	436	587	737	977	1.062	1.072	1.219	1.520	1.525	1.650	1.913	1.994	2.460	2.750											
Pertanian	1	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—											
Pertambangan	272	344	412	543	543	473	487	534	526	595	675	822	1.179	1.294											
Perindustrian	121	192	241	289	316	316	315	375	407	426	469	495	526	594											
Perdagangan	21	33	62	129	154	160	184	203	267	292	334	276	305	405											
Jasa-jasa	21	18	22	5	47	121	229	317	322	331	428	393	434	442											
Lain-lain	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—											
Jumlah kredit perbankan	6.154	10.735	13.705	16.135	19.336	22.430	27.852	35.081	38.202	41.513	44.001	46.526	51.662	57.382											
Pertanian	615	896	1.154	1.305	1.390	1.825	2.197	2.891	3.181	3.397	3.610	4.311	4.736	4.959											
Pertambangan	1.819	1.644	1.215	670	379	258	394	294	361	424	444	388	403	457											
Perindustrian	2.338	2.980	4.602	5.714	6.998	7.637	9.508	11.928	12.575	13.931	14.956	15.683	16.605	18.867											
Perdagangan	2.026	3.263	4.135	5.297	6.205	7.160	8.504	10.997	11.957	13.387	13.888	14.687	16.253	17.927											
Jasa-jasa	1.007	1.458	1.947	2.418	3.361	3.913	4.403	5.978	6.302	6.817	7.382	7.590	8.392	9.265											
Lain-lain	349	492	652	731	1.003	1.637	2.846	2.993	3.826	3.557	3.721	3.867	5.273	5.887											

1) Kredit dalam rupiah dan valuta asing, termasuk kredit investasi, KIK dan KUKP

2) Termasuk Bank Indonesia

3) Termasuk Bank Pembangunan Daerah

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MEMURUT SEKTOR EKONOMI  
 BANK CREDITS IN RUPIAH AND FOREIGN EXCHANGE BY ECONOMIC SECTOR

( Dalam milyar Rp. / In billions of Rp. )

PERINCIAN / SPECIFICATION	1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian / Agriculture 2)	539	813	1 025	1 276	1 118	1 656	2 097	2 655
Dalam Rupiah / In Rupiahs	539	813	1 025	1 226	1 318	1 656	2 097	2 610
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	-	-	-	-	-	-	-	25
2. Pertambangan / Mining 3)	1 867	1 693	1 472	806	384	258	394	385
Dalam Rupiah / In Rupiahs	1 867	1 693	1 472	806	384	258	394	372
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	-	-	-	-	-	-	-	13
3. Perindustrian / Manufacturing Industry 2)	2 212	2 762	3 923	5 207	6 667	7 592	9 005	10 917
Dalam Rupiah / In Rupiahs	1 826	2 376	3 429	4 595	6 205	7 069	8 039	10 508
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	387	386	494	612	462	523	166	409
4. Perdagangan / Trade 4)	1 976	3 052	4 129	5 132	6 344	7 255	8 399	10 247
Dalam Rupiah / In Rupiahs	1 970	3 046	4 009	4 781	6 299	7 214	8 329	10 064
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	6	16	120	351	45	41	70	183
5. Jasa-Jasa / Service rendering Industry 5)	946	1 385	1 867	2 272	3 169	4 183	4 345	5 460
Dalam Rupiah / In Rupiahs	939	1 382	1 860	2 253	3 088	4 047	4 130	5 151
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	7	3	7	24	81	136	215	309
6. Lainnya / Others	333	444	606	651	921	1 212	2 162	3 195
Dalam Rupiah / In Rupiahs	331	444	606	651	929	1 210	2 156	3 141
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	2	-	-	-	2	3	6	54
7. Jumlah / Total	7 874	10 159	13 022	15 299	18 813	22 157	26 402	32 859
Dalam Rupiah / In Rupiahs	7 472	9 754	12 401	14 312	18 223	21 454	25 945	31 866
Dalam Valuta Asing/In Foreign Exchange	402	405	621	987	590	703	457	993

Catatan : 1) Baki debit atau penggunaan kredit netto oleh nasabah yaitu setelah dikurangi dengan pembayaran kembali dan termasuk pembayaran bunga yang dibebankan pada rekening pinjaman. Tidak termasuk kredit antar bank, kredit kepada Pemerintah Pusat dan bukan penduduk, kredit likuiditas khusus, kredit khusus serta nilai jawa Valuta Asing kredit investasi dalam rangka Bantuan Proyek.

2) Pengolahan bahan2 dari sektor pertanian dimaksudkan ke perindustrian sesuai dengan International Standard Industrial Classification (ISIC) 1968.

3) Termasuk kredit kepada perusahaan minyak negara dalam rangka pembayaran hutang luar negeri perusahaan tersebut.

4) Termasuk kredit untuk pengadaan pangan dan perhotelan.

5) Termasuk kredit dalam Valuta Asing untuk pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan (selain ekspor dan impor) dan jasa-jasa yang perinciannya tak diketahui.

6) Termasuk kredit investasi, Kredit Investasi Kecil (KIK) dan kredit Modal Kerja Peranian (MKKP).

Note : 1) Outstanding credits includes unpaid interest. Excludes Interbank credits, credits to Government and non-resident, special liquidity credits, special credit and foreign exchange component of Project Aid.

2) Processing of agricultural products is classified into manufacturing industry according to International Standard Industrial Classification (ISIC) 1968.

3) Includes credits to state oil enterprise for repayment of foreign borrowing.

4) Includes credits for food procurement and hotel projects..

5) Includes credits in foreign exchange for agriculture, mining, manufacturing industry, trade (other than exports and imports) and service which classification is not available.

6) Includes investment credits, small Investment Credits (MIK) and Permanent Working Capital Credits (MKKP).

Lamp

**KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING  
MENURUT KELOMPOK BANK 1)  
BANK CREDITS IN RUPIAHS AND FOREIGN EXCHANGE  
BY GROUP OF BANK  
1984 - 1988  
(000 000 000 RP)**

PERINCIAN / DESCRIPTION	1984	1985	1986	1987	1988
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Bank Indonesia (Kredit langsung) Bank Indonesia (Direct Credit) 2)</b>	870	964	1 144	1 347	1 547
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	870	964	1 144	1 347	1 547
- Dalam valuta asing <i>in foreign exchange</i>					
<b>2. Bank-Bank Umum Pemerintah State Commercial Bank 3)</b>	13 345	15 374	17 782	21 676	28 631
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	12 959	14 925	17 711	21 225	27 614
- Dalam Valuta Asing <i>in foreign exchange</i>	386	449	71	451	1 017
<b>3. Bank-Bank Swasta Nasional National Private Banks 4)</b>	3 042	4 106	5 506	7 462	10 714
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	2 970	3 991	5 295	7 214	10 340
- Dalam Valuta Asing <i>in foreign exchange</i>	72	155	211	248	374
<b>4. Bank Pembangunan Daerah Local Development Bank</b>	510	640	766	961	1 196
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	510	640	766	961	1 196
- Dalam Valuta Asing <i>in foreign exchange</i>					
<b>5. Bank-Bank Asing/Foreign</b>	1 046	1 073	1 204	1 406	1 913
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	914	934	1 029	1 122	1 559
- Dalam Valuta Asing <i>in foreign exchange</i>	132	139	175	284	354
<b>JUMLAH/TOTAL 5)</b>	18 813	22 157	26 402	32 852	41 001
- Dalam Rupiah/ <i>In Rupiah</i>	18 223	21 454	25 945	31 869	42 256
- Dalam Valuta Asing <i>in foreign exchange</i>	590	703	457	983	1 745

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING  
 MENURUT KELOMPOK BANK 1)  
 BANK CREDITS IN RUPIAH AND FOREIGN EXCHANGE  
 BY GROUP OF BANK 1)  
 1981-1985  
 (000 000 000 RP)

PERINCIAN/DESCRIPTION	1981	1982	1983	1984	1985
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. <u>Bank Indonesia</u>	2 649	2 771	2 356	870	964
(Kredit langsung)					
<u>Bank Indonesia</u>					
(Direct Credit) 2)					
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	2 649	2 771	2 356	870	964
- Dalam valuta asing/ In Foreign Exchange					
2. <u>Bank-Bank Umum Pemerintah/</u>	5 881	8 031	9 787	13 345	15 374
State Commercial Bank 3)					
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	5 523	7 474	8 910	12 959	14 925
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	358	557	877	386	449
3. <u>Bank-Bank Swasta Nasional</u>					
National Private Banks 4)	834	1 197	1 883	3 042	4 106
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	822	1 177	1 868	2 970	3 991
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	12	20	15	72	115
4. <u>Bank Pembangunan Daerah</u>	247	357	411	510	640
Local Development Bank					
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	247	357	411	510	640
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange					
5. <u>Bank-Bank Asing/Foreign Banks</u>	548	666	862	1 046	1 073
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	513	622	767	914	934
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	35	44	95	132	139
<u>JUMLAH/TOTAL 5)</u>	10 159	13 022	15 299	18 813	22 157
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	9 754	12 401	14 312	18 223	21 454
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	405	621	987	590	703

Sumber/Source : Bank Indonesia

TABEL  
Table

## LAMPIRAN I

KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING  
 MENURUT KELOMPOK BANK 1)  
 Bank Credits in Rupiah and Foreign Exchange  
 by Group of Bank 1)  
 (MILYAR RUPIAH/Billions Rupiah)  
 1977 - 1982

PERINCIAN/Description	1977	1978	1979	1980	1981	1982
<b>1. Bank Indonesia</b> <b>(Kredit Langsung)</b> <b>Bank Indonesia</b> <b>(Direct Credit) 2)</b>	1 229	1 935	2 163	2 454	2 649 <sup>r)</sup>	2 771
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	365	466	2 163	2 454	2 649	2 771
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange 3)	864	1 469	-	-	-	-
<b>2. Bank-Bank Umum Pemerintah/ State Commercial Bank 4)</b>	2 267	2 832	3 270	4 301	5 881 <sup>r)</sup>	8 031
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	2 058	2 549	2 958	3 960	5 523 <sup>r)</sup>	7 474
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange 4)	209	283	312	341	358	557
<b>3. Bank-Bank Swasta Nasional National Private Banks 5)</b>	205	299	406 <sup>r)</sup>	566	834	1 197
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	202	293	379	560	822	1 177
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	3 <sup>r)</sup>	6 <sup>r)</sup>	27 <sup>r)</sup>	6 <sup>r)</sup>	12	20
<b>4. Bank Pembangunan Daerah 5)</b> <b>Local Development Bank</b>	52	66	87	145	247	357
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	52	66	87	145	247	357
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	-	-	-	-	-	-
<b>5. Bank-Bank Asing/Foreign Banks</b>	184	262	342	414	548	666
- Dalam Rupiah/In Rupiahs	116	176	271	359	513	622
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	68	86	71	55	35	44
<b>JUMLAH/Total</b>	3 937	5 394	6 268	7 880	10 159	13 022
- Dalam Rupiah/In Rupiahs 6)	2 793	3 550	5 858	7 478	9 754	12 401
- Dalam Valuta Asing/ In Foreign Exchange	1 144	1 844	410	402	405	621



TABEL : . . . KREDIT PERBANKAN DALAM RUPIAH DAN VALUTA ASING MENURUT SEKTOR EKONOMI 1)  
TABLE : . . . BANK CREDIT IN RUPIAH AND IN FOREIGN EXCHANGE BY ECONOMIC SECTOR 1)  
(MILYAR/BILLION RUPIAH)

AKHIR MASA END OF PERIOD	Pertanian 1) Agriculture		Pertambangan 3) Mining		Perindustrian 2) Manufacturing		Perdagangan 4) Trade		Jasa-jasa 5) Service rendering		Lainnya Others		Jumlah Total	
	Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange		Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange		Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange		Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange		Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange		Dalam Valuta Asing In Foreign Exchange			
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)		(14)
1981	813	-	1 693	-	2 376	385	3 046	16	1 382	3	444	-	9 754	405
1982	1 025	-	1 472	-	3 429	494	4 009	120	1 860	7	606	-	12 401	621
1983 6)	1 226	-	806	-	4 595	612	4 781	351	2 253	24	551	-	14 312	987
1984	1 318	-	384	-	6 205	462	6 299	45	3 088	81	929	2	18 223	590
1985	1 656	-	258	-	7 069	523	7 214	41	4 047	136	1 210	3	21 454	703
1986 7)	2 097	-	394	-	8 839	166	8 329	70	4 130	215	2 156	6	25 943	457
1987	2 630	26	372	23	10 508	409	10 065	182	5 151	309	3 143	44	31 869	983
1988	2 739	32	372	14	10 721	411	10 180	164	5 388	309	2 948	37	32 348	967
Februari	2 747	32	430	14	10 016	425	10 395	162	5 423	311	2 953	30	31 964	974
Maret	2 834	37	281	13	11 374	554	10 821	176	5 676	302	2 956	37	33 956	1 119
April	2 956	35	283	17	11 509	564	11 087	194	5 700	335	3 090	48	34 625	1 193
Mei	3 021	35	435	17	11 841	567	11 574	198	5 748	333	3 191	40	35 810	1 190
Juni	3 142	39	343	18	11 969	606	11 705	252	5 980	322	3 784	42	36 923	1 279
Juli	3 221	37	356	17	12 239	620	12 170	253	6 095	319	3 344	39	37 425	1 285
Agustus	3 294	37	353	17	12 491	617	12 577	242	6 269	374	3 407	68	38 391	1 355
September	3 360	37	407	17	13 015	916	13 139	248	6 414	403	3 509	48	39 844	1 669
Oktober	3 430	37	369	17	13 494	909	13 634	245	6 591	405	3 444	40	41 062	1 653
November	3 443	37	428	20	13 698	913	13 677	175	6 777	390	3 523	43	41 546	1 578
Desember	3 572	38	424	20	13 994	962	13 682	206	6 927	465	3 667	54	42 256	1 745
1989	3 700	37	372	17	14 037	949	13 411	250	6 975	454	3 677	53	42 172	1 760
Februari	4 000	37	351	17	14 082	986	13 555	305	7 044	492	3 678	56	42 720	1 893
Maret	4 273	38	371	17	14 632	1 051	14 374	313	7 165	425	3 800	67	44 615	1 911
April	4 365	37	382	16	14 394	1 078	14 056	342	7 239	457	3 803	85	44 239	2 015
Mei	4 529	42	373	16	14 708	1 234	14 559	387	7 642	448	5 987	95	47 798	2 222
Juni	4 693	43	387	16	15 271	1 334	15 798	455	7 894	496	5 170	103	49 213	2 449
Juli	4 751	45	376	16	15 293	1 376	15 997	486	7 854	482	5 265	105	49 536	2 510
Agustus	4 843	47	374	16	15 403	2 230	16 544	534	8 189	515	5 525	113	50 878	3 487

## LAMPIRAN II

KREDIT INVESTASI PERBANKAN MENURUT SEKTOR EKONOMI, 1980/1981 — 1989/1990  
( dalam milyar rupiah )

S e k t o r	1980/81		1981/82		1982/83		1983/84		1984/85		1985/86		1986/87		1987/88		1988/89		1989/90				
	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Maret	Sept.	Des.	Maret	Junl	Sept.		
Yang disetujui perbankan	3.752	4.571	5.996	5.652	7.037	7.624	9.935	11.911	12.677	14.411	15.097	15.784	15.696	16.204									
Perdagangan	243	355	644	792	1.225	1.526	2.147	2.629	2.937	3.352	3.393	4.162	4.317	4.600									
Perindustrian	963	1.314	2.164	2.573	3.044	3.041	3.243	3.712	3.865	4.635	5.162	5.309	5.414	5.848									
Pedambangan	1.973	2.002	1.934	753	676	227	382	263	348	402	495	447	460	448									
Perdagangan	49	84	121	150	256	301	350	385	450	651	536	608	727	768									
Jasa-jasa	485	661	600	892	1.148	1.594	2.733	3.812	3.947	4.191	4.379	4.102	4.620	4.288									
Lain-lain	34	155	333	492	688	935	1.080	1.110	1.130	1.177	1.112	1.156	158	162									
Posisi pinjaman	3.311	3.759	4.605	4.732	5.381	6.109	7.614	9.210	9.883	10.699	11.317	11.810	11.420	12.256									
Perdagangan	117	219	389	495	666	984	1.300	1.744	1.900	2.071	2.193	2.610	2.843	3.028									
Perindustrian	917	1.190	1.958	2.316	2.566	2.539	3.213	3.765	4.017	4.304	4.683	4.791	4.652	5.031									
Pedambangan	1.806	1.623	1.182	632	345	222	368	230	305	355	363	313	327	316									
Perdagangan	39	67	99	106	200	277	314	355	392	471	476	536	622	656									
Jasa-jasa	361	521	676	752	984	1.281	1.415	2.033	2.167	2.362	2.556	2.499	2.660	3.111									
Lain-lain	71	139	301	431	620	806	1.004	1.083	1.102	1.136	1.046	1.071	116	112									

X Tabel V. 104

**PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO, 1983 - 1988**  
(dalam milyar rupiah, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 1983)

No.	Jenis penggunaan	Atas dasar harga berlaku							Atas dasar harga konstan 1983						
		1983 <sup>1)</sup>	1984 <sup>1)</sup>	1985 <sup>1)</sup>	1986 <sup>1)</sup>	1987 <sup>1)</sup>	1988 <sup>2)</sup>	1983 <sup>1)</sup>	1984 <sup>1)</sup>	1985 <sup>1)</sup>	1986 <sup>1)</sup>	1987 <sup>1)</sup>	1988 <sup>2)</sup>		
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	44.739,3	51.398,9	56.857,9	60.591,0	71.988,9	80.719,9	44.739,3	46.898,3	48.040,9	49.637,8	52.200,4	54.049,7		
2.	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	8.077,3	9.121,5	10.893,1	11.328,7	11.763,5	12.755,8	8.077,3	8.353,0	8.991,2	9.241,3	9.225,7	9.924,3		
3.	Pembentukan modal tetap	21.621,8	22.364,4	21.779,9	23.852,8	30.303,3	32.804,7	21.621,8	20.393,2	19.134,7	20.848,3	22.156,8	22.571,3		
4.	Perubahan stok <sup>3)</sup>	-226,7	-1.223,3	1.031,1	1.610,4	1.353,6	2.371,4	-226,7	-68,3	3.042,6	2.933,8	543,0	61,8		
5.	Ekspor	20.843,4	23.333,3	22.522,5	22.240,9	30.910,2	36.140,7	20.843,4	20.874,3	19.658,3	22.736,5	26.228,4	26.711,5		
6.	Impor	17.378,8	15.244,5	16.234,1	17.077,9	21.780,6	25.340,4	17.378,8	13.539,8	13.908,6	15.384,1	16.054,1	13.629,0		
7.	Produk Domestik Bruto	77.676,3	89.750,3	96.850,2	102.545,9	124.538,9	139.452,1	77.676,3	82.910,7	84.959,1	90.013,6	94.302,2	99.696,6		

1) Angka diperbaiki  
2) Angka sementara  
3) Sisa

## LAMPIRAN III

TABEL : I.3.  
Table

PENGUNAAN PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA YANG BERLAKU  
(MILYAR RUPIAH)  
Expenditure on Gross Domestic Product at Current Market Prices  
(Billion Rupiahs)  
1978 - 1982

Idt

JENIS PENGGUNAAN Type of Expenditure	1978	1979	1980	1981 <sup>a)</sup>	1982 <sup>a)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi rumah Tangga/ <sup>a)</sup> Private Consumption Expenditure	15 184.5	19 513.7	27 502.9	35 560.0	41 670.3
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerin- tah/General Government Consump- tion Expenditure	2 658.9	3 733.4	4 688.2	5 787.9	6 831.7
3. Pembentukan Modal Tetap Domes- tik Bruto/Gross Domestic Fixed Capital Formation	4 670.7	6 704.3	9 485.2	11 553.4	13 467.1
4. Ekspor Barang-Barang dan Jasa- Jasa/Export of Goods and Services	4 973.9	9 628.7	13 849.2	14 927.9	13 345.2
5. Dikurangi : Impor Barang-Barang dan Jasa-Jasa/ Less : Import of Goods & Services	4 742.0	7 554.7	10 079.8	13 802.2	15 681.7
6. Produk Domestik Bruto/ Gross Domestic Product	22 746.0	32 025.4	45 445.7	54 027.0	59 632.6
7. Pendapatan Neto Terhadap Luar Negeri Dari Faktor Produksi Net Factor Income From Abroad	- 866.7	-1 484.4	-2 010.7	-1 924.9	-1 957.5
8. Produk Nasional Bruto/ Gross National Product	21 879.3	30 541.0	43 435.0	52 102.1	57 675.1
9. Dikurangi : Pajak Tak Langsung Neto/ Less : Net Indirect Taxes	1 028.9	1 304.8	1 634.6	1 752.2	2 132.5
10. Dikurangi : Penyusutan/ Less : Depreciation	1 482.8	2 089.4	2 962.1	3 511.8	3 876.1
11. Produk Nasional Neto Atas Da- sar Biaya Faktor Produksi (Pendapatan Nasional) Net National Product at Factor Cost (National Income)	19 367.6	27 146.8	38 838.3	46 836.1	51 666.5

a) Sisa/Residual

DATA UNTUK PERHITUNGAN PENGARUH Kt-1 & t TERHADAP Idt, 1980-1989

HEADER DATA FOR: B:HITUNG LABEL: DATA HITUNG, PENGARUH Kt-1 dan t ATAS Idt 3 Idt  
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Idt	Kt-1	t
1	15970	4988	1
2	17748	5244	2
3	20053	5286	3
4	21622	5257	4
5	20393	4732	5
6	19135	4971	6
7	21422	5359	7
8	22577	6683	8
9	23246	6974	9
10	24420	8443	10

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:HITUNG LABEL: DATA HITUNG, PENGARUH Kt-1 dan t ATAS Idt  
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 3

HASIL HITUNG PENGARUH Kt-1 DAN t TERHADAP Idt, PERIODE 1980-1989

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	Kt-1	5793.7000	1187.5693
2	t	5.5000	3.0277
DEP. VAR.:	Idt	20658.6000	2565.7392

DEPENDENT VARIABLE: Idt

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 7)	PROB.	PARTIAL r^2
Kt-1	.3746	.5664	.661	.52948	.0589
t	644.1891	222.1499	2.900	.02299	.5457
CONSTANT	14945.0725				

STD. ERROR OF EST. = 1252.7664

ADJUSTED R SQUARED = .7616  
 R SQUARED = .8146  
 MULTIPLE R = .9025

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	48261195.5989	2	24130597.7994	15.375	2.745E-03
RESIDUAL	10985964.8011	7	1569423.5430		
TOTAL	59247160.4000	9			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	
1	15970.000	17457.910	-1487.9105	*
2	17748.000	18198.005	-450.0046	
3	20053.000	18857.928	1195.0719	
4	21622.000	19491.253	2130.7470	
5	20393.000	19938.762	454.2380	
6	19135.000	20672.487	-1537.4874	*
7	21422.000	21462.032	-40.0325	
8	22577.000	22602.230	-109.4364	*
9	23246.000	23355.436	-109.4364	*
10	24420.000	24549.955	-129.9553	*

DURBIN-WATSON TEST = 1.2458

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:HITUNG LABEL: DATA HITUNG, PENGARUH Kt-1 dan t ATAS Idt  
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 3

-----  
HASIL HITUNG KORELASI, PENGARUH Kt-1 & t TERHADAP Idt, 1980-1989

	Idt	Kt-1	t
Idt	1.00000		
Kt-1	.76930	1.00000	
t	.89609	.78392	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .55240  
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .62972

N = 10

-----